



**PELAKSANAAN METODE KISAH DALAM MENANAMKAN AKHLAK
TERPUJI SANTRI DI RUMAH QUR'AN MQM BATUSANGKAR**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat Penyelesaian Studi
Pada Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar*

OLEH :

SRI WULAN OKTAVIANIS

NIM. 1830101030

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
BATUSANGKAR
2022 M/ 1443 H**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Pembimbing skripsi atas nama Sri Wulan Oktavianis, NIM.1830101030 dengan judul **PELAKSANAAN METODE KISAH DALAM MENANAMKAN AKHLAK TERPUJI SANTRI DI RUMAH QUR'AN MQM BATUSANGKAR**, memandang bahwa skripsi yang bersangkutan telah memenuhi persyaratan ilmiah dan dapat disetujui untuk dilajukan ke sidang munaqasyah.

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat digunakan seperlunya.

Batusangkar, Januari 2022

Pembimbing



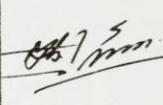
Dr. Ridwal Trisoni, S.Ag., M.Pd.

NIP. 19710526 199503 1 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi atas nama **SRI WULAN OKTAVIANIS, NIM. 1830101030**, dengan judul: "**PELAKSANAAN METODE KISAH DALAM MENANAMKAN AKHLAK TERPUJI SANTRI DI RUMAH QUR'AN MQM BATUSANGKAR**" telah diuji dalam Ujian Munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Batusangkar yang dilaksanakan tanggal 08 Februari 2022

Demikianlah persetujuan ini diberikan untuk dapat dipergunakan seperlunya.

No	Nama /NIP Penguji	Jabatan dalam tim	Tanda tangan	Tanggal Persetujuan
1	Prof. Dr. H. Hasan Zaini, M.A NIP. 19520202 198203 1006	Ketua sidang/ Penguji 1		18/2/22 2
2	Dr. Ridwal Trisoni, S.Ag., M.Pd NIP. 19710526 199503 1 001	Sekretaris sidang/ Pembimbing		18/2/22 2
3	Dra. Hj. Eliwatis, M.Ag NIP. 19681111 199403 2 004	Anggota Sidang/ Penguji 2		16/2/22 2

Batusangkar, Februari 2022
Dekan Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan



Dr. Adripen, M.Pd
NIP. 19650504 199303 1 003

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Sri Wulan Oktavianis
NIM : 1830101030
Tempat/Tanggal Lahir : Payakumbuh/ 24 Oktober 1999
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “**Pelaksanaan Metode Kisah Dalam Menanamkan Akhlak Terpuji Santri Di Rumah Qur’an MQM Batusangkar**” adalah benar karya saya sendiri bukan plagiat kecuali yang dicantumkan sumbernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa karya ilmiah ini plagiat maka saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan ketentuan perundang-undangan yang berlaku.

Batusangkar, Januari 2022



SRI WULAN OKTAVIANIS

NIM.1830101030

ABSTRAK

Sri Wulan Oktavianis, NIM.1830101030, Judul Skripsi **Pelaksanaan Metode Kisah Dalam Menanamkan Akhlak Terpuji Santri Di Rumah Qur'an MQM Batusangkar**, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Batusangkar, 2022.

Penelitian ini dilatar belakangi adanya salah satu lembaga pendidikan yang memiliki perhatian khusus mengenai akhlak ini yaitu Yayasan Rumah Qur'an Mutiara Qur'an Minangkabau (MQM) Batusangkar. Yayasan Rumah Qur'an MQM Batusangkar ini memiliki sebuah program khusus dalam pembentukan akhlak santrinya. Rumah Qur'an MQM Batusangkar ini memiliki beberapa program seperti program tahsin, tahfizh (setoran hafalan), muraja'ah dan program pembentukan akhlak santri. Program pembentukan akhlak ini dilakukan dengan cara menggunakan metode kisah.

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah penelitian lapangan (field research) yang bersifat kualitatif, yaitu suatu penelitian yang mengungkapkan serta menggambarkan kejadian dilapangan sebagaimana adanya di lokasi penelitian. Metode penelitian ini adalah metode deskriptif dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi dan wawancara. Bagaimana Pelaksanaan Metode Kisah Dalam Menanamkan Akhlak Terpuji Santri Di Rumah Qur'an MQM Batusangkar dilihat dari perencanaan metode kisah, pelaksanaan metode kisah, dan evaluasi metode kisah. Teknik analisis data yang penulis lakukan dengan ecara reduksi data, teknik penyajian data dan teknik penarikan kesimpulan. Sedangkan teknik penjamin keabsahan data penulis menggunakan teknik triangulasi dengan cara membandingkan data hasil observasi dengan data hasil wawancara.

Hasil penelitian ini adalah: **a) perencanaan metode kisah**, dalam aspek perencanaan metode kisah di Rumah Qur'an MQM Batusangkar sudah memiliki perencanaan yang bagus, hal ini dilihat dari tujuan yang ingin dicapai, kriteria kisah yang disampaikan, teknik penyampaian kisah dan jenis kisah yang disampaikan dengan metode ini. **b) pelaksanaan metode kisah**, Dalam pelaksanaan metode kisah ini dilaksanakan secara langsung oleh ustadz atau ustadzah yang mengajar di Rumah Qur'an MQM Batusangkar. Penyampaian metode kisah ini biasanya dilakukan tanpa menggunakan alat bantu, hanya penyampaian langsung yang dilakukan oleh guru. **c) evaluasi metode kisah**, Evaluasi dilakukan setiap hari oleh ustadz dan ustadzah, baik itu berupa pengamatan secara langsung mengenai akhlak santri atau melalui evaluasi *amalan yaumi* dari santri. Evaluasi ini tidak hanya dilakukan di Rumah Qur'an oleh ustadz dan ustadzah tetapi ketika di rumah aktifitas sehari-hari santri juga di evaluasi melalui lembaran evaluasi *amalan yaumi* santri yang diisi oleh orang tua.

DAFTAR ISI

HALAMAN COVER

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	i
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
LEMBAR PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
BIODATA PENULIS	iv
KATA PENGANTAR	v
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR LAMPIRAN	xi

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Pertanyaan Penelitian	5
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
F. Definisi Operasional	7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori	9
1. Metode Kisah	9
a. Pengertian Metode Kisah	9
b. Dasar Metode Kisah di Dalam Al-Qur'an	11
c. Manfaat Metode Kisah	13
d. Macam-macam Kisah	13
e. Kelebihan dan Kekurangan Metode Kisah	15
f. Contoh Kisah dan Ibrah yang dapat diteladani	15
2. Akhlak Terpuji	18
a. Pengertian Akhlak Terpuji	18

b. Sumber Akhlak Islami	20
c. Ruang Lingkup Akhlak Terpuji	22
d. Macam-Macam Akhlak Terpuji	25
3. Santri	31
a. Pengertian Santri	31
b. Macam-Macam Santri	32
c. Etika Santri Dalam Menuntut Ilmu	32
d. Kualitas Kepribadian Santri	33
B. Penelitian yang Relevan	34

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian	39
B. Latar dan Waktu Penelitian	39
C. Sumber Data	39
D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data	40
E. Teknik Analisis Data	42
F. Teknik Keabsahan Data	42

BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum	44
1. Sejarah Perkembangan Yayasan MQM	44
2. Program Yayasan	47
B. Temuan Khusus	49
1. Perencanaan Metode Kisah	49
2. Pelaksanaan Metode Kisah	55
3. Evaluasi Metode Kisah	59
C. Pembahasan	61
1. Perencanaan Metode Kisah	61
2. Pelaksanaan Metode Kisah	66
3. Evaluasi Metode Kisah	67

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan.....	71
B. Saran	72
DAFTAR KEPUSTAKAAN	73
LAMPIRAN	76

DAFTAR LAMPIRAN

Pedoman Observasi	77
Pedoman Wawancara	79
Transkrip Wawancara Penelitian	81
Dokumentasi	98
Surat Mohon Izin Penelitian	101
Surat Keterangan Selesai Penelitian	102

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu fungsi dan tujuan pendidikan yang paling penting adalah pembentukan akhlak peserta didik. Karena sesuai dengan pasal 3 Undang-undang No. 20 Tahun 2003 fungsi dan tujuan pendidikan nasional yaitu: “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dengan adanya Undang-Undang ini dapat diketahui bahwa tujuan paling utama dari sebuah pendidikan itu adalah menjadikan peserta didik sebagai manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa dan peserta didik dapat memiliki akhlak yang mulia sesuai dengan yang telah diajarkan. Karena itulah pendidikan yang paling utama diajarkan kepada anak adalah pendidikan Islam yaitu mengenai akhlak. Sehingga dari sini dapat dibentuknya akhlak terpuji dalam diri seorang peserta didik.

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia, karena manusia saat dilahirkan tidak mengetahui sesuatu apapun (Ramayulis, 2002: 28). Salah satu tugas dari lembaga pendidikan adalah pengembangan akhlak mulia dan religius bagi anak baik itu di lembaga formal maupun informal. Tugas lembaga pendidikan adalah mengembangkan dan menjadikan pribadi peserta didik sebagai pribadi yang bersusila dan memiliki adab yang baik di tengah masyarakat. Lembaga pendidikan adalah suatu wadah yang berguna untuk membina manusia, membawa ke arah masa depan yang lebih baik (Gazali, 2013:128). Jadi dapat disimpulkan bahwa yang bertugas dalam membentuk akhlak dalam diri seorang peserta didik itu tidak hanya menjadi

jawab orang tua, namun dalam hal ini lembaga pendidikan juga itu bertanggung jawab. Karena lembaga pendidikan ini sangat berpengaruh terhadap perkembangan seorang anak. Dengan hal ini diharapkan lembaga pendidikan dapat memberikan dan membawa anak kepada perkembangan yang bersifat positif.

Pada zaman sekarang sangat banyak lembaga pendidikan baik itu yang bersifat formal maupun informal yang bernuansa Islam. Contohnya saja TK Islam Terpadu, SD Islam Terpadu, SMP Islam Terpadu, SMA Islam Terpadu bahkan ada juga Rumah Qur'an sebagai lembaga pendidikan yang bersifat informal. Dengan adanya lembaga-lembaga yang bernuansa Islami ini diharapkan dapat memberikan dampak positif kepada perkembangan anak dan dapat melahirkan anak-anak yang memiliki akhlak yang sesuai dengan syari'at Islam. Lembaga-lembaga ini juga diharapkan agar bisa menanamkan nilai-nilai Islami pada diri peserta didik dan melahirkan peserta didik yang beriman dan bertaqwa kepada Allah. Sehingga anak dapat membedakan mana yang benar dan yang salah.

Salah satu lembaga pendidikan yang memiliki perhatian khusus mengenai akhlak ini yaitu Yayasan Rumah Qur'an Mutiara Al-Qur'an Minangkabau (MQM) Batusangkar. Yayasan ini terletak di jalan Sudirman no.81, Kecamatan Lima Kaum, Kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Berdiri pada tanggal 02 Januari 2012 oleh Ustadzah Reni Eka Sari, S.Pdi dan Ustadz Adib Fadhil, SS. Yayasan Rumah Qur'an MQM Batusangkar ini memiliki sebuah program khusus dalam pembentukan akhlak santrinya. Rumah Qur'an MQM Batusangkar ini memiliki beberapa program seperti program tahsin, tahfizh (setoran hafalan), muraja'ah dan program pembentukan akhlak santri. Program pembentukan akhlak ini merupakan sebuah program yang membedakan Rumah Qur'an ini dengan Rumah Qur'an lainnya. Dalam menjalankan program ini Rumah Qur'an ini menggunakan

Metode kisah yaitu berupa kisah para Nabi dan Rasul, kisah para sahabat dan para ulama serta cerita orang-orang yang shaleh.

Dalam pelaksana metode kisah dalam menanamkan akhlak santri ini, melalui tahap perencanaan metode kisah, pelaksanaan metode kisah dan evaluasi metode kisah. Pada tahap awal yaitu perencanaan dari metode kisah, pada tahap ini ustadz dan ustadzah yang akan menyampaika materi kiash harus mempersiapkan beberapa hal agar tercapai nya tujuan dari pelaksanaan metode kisah ini. Adapun hal yang perlu dipersiapkan sebelum penyampaian metode kisah ini seperti persiapan materi apa yang akan disampaikan oleh ustad dan ustadzah. Selanjutnya tahap pelaksanaan, pada tahap ini ustadz dan ustadzah harus menyampaikan kisah secaa menarik. Sehingga apa yang disampaikan oleh ustadz dan ustadzah dapat diterima dan diamalkan olah santri. Tahap terakhir adalah tahap evaluasi. Pada tahap evaluasi ini merupakan untuk mengetahui pencapaian tujuan dari metode kisah ini, apakah santri dapat mengamalkan apa yang disampaikan oleh ustadzah dan ustadzah atau tidak.

Hal yang sangat diperlukan dalam menentukan keberhasilan pendidikan ialah metode yang digunakan. Menurut Fadhillah (2012: 162) dengan metode, pembelajaran akan berlangsung dengan mudah dan menyenangkan. Karenanya dibutuhkan metode yang tepat dan sesuai agar pembelajaran yang diberikan tidak terkesan membosankan dan anak dapat menerima pelajaran yang disampaikan. Sangat banyak metode dalam pembelajaran ini, namun tidak semua metode bisa digunakan dalam semua jenis pembelajaran. Dalam hal ini seorang pendidik harus dapat memilih metode pembelajaran yang tepat sehingga dapat diterima oleh anak. Hal ini terutama pada anak-anak yang masih berada pada bangku pendidikan sekolah dasar kebawah. Metode yang digunakan harus bisa menyenangkan dan menarik bagi peserta didiknya. Pembelajaran menyenangkan adalah suatu proses pembelajaran yang berlangsung dalam suasana yang menyenangkan

dan mengesankan. Suasana pembelajaran yang menyenangkan dan berkesan akan menarik minat peserta didik untuk terlibat secara aktif, sehingga tujuan pembelajaran dapat dicapai maksimal (Trinova, 2012: 212).

Pendidik harus dapat memilih metode yang sesuai dengan kondisi anak. Sehingga anak dapat menerima apa yang diajarkan oleh pendidik. Jadi diharapkan seorang guru harus bisa memahami bagaimana kondisi perkembangan pada anak didik, lingkungan, dan kesukaan peserta didiknya. Hal ini diharapkan agar dapat memudahkan pendidik dalam menanamkan nilai-nilai dan akhlak islami pada diri anak. Dimana kita ketahui bahwa pada peserta didik yang masih berada dalam usia anak-anak mereka sangat tertarik dan menyukai dongeng, kisah, cerita dan sejenisnya.

Bercerita atau berkisah dalam hal ini sangat berperan penting dalam mendidik dan menanamkan etika pada diri seorang anak. Anak-anak biasanya akan tertarik dan menikmati baik itu dari segi imajinasi, ide maupun peristiwa-peristiwa yang ada dalam sebuah cerita. Jika dikaitkan dengan proses ajar mengajar Abudin Nata menyebutkan bahwa metode cerita adalah suatu metode yang mempunyai daya tarik yang menyentuh perasaan anak. Oleh karenanya, dijadikan sebagai salah satu teknik pendidikan (Nata, 2008 : 97).

Dari sini bisa diambil kesimpulannya bahwa metode kisah adalah salah satu metode yang dapat digunakan dengan cara menyampaikan cerita atau kisah kepada anak kemudian menyampaikan ibrah dan pengajaran yang bisa diambil anak dari kisah tersebut. Dari ibrah inilah diharapkan anak dapat mengambil pelajaran yang ada di dalam kisah tersebut sehingga bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi disini penulis menyimpulkan bahwa metode cerita adalah salah satu dari metode pembelajaran yang ada yang dapat diaplikasikan untuk menanamkan dan menumbuhkan akhlak yang terpuji pada diri peserta didik.

Pada pelaksanaan program ini Rumah Qur'an MQM Batusangkar memiliki beberapa langkah. Sebagaimana penjelasan dari wawancara dengan salah seorang ustadzah di Rumah Qur'an MQM Batusangkar, yang mana langkah-langkahnya mulai dari persiapan dalam pemilihan kisah, pelaksanaan metode kisah serta evaluasi dari pelaksanaan program ini. Sehingga dari evaluasi pelaksanaan metode kisah ini dapat diketahui apakah santri di Rumah Qur'an MQM ini sudah dapat menerapkan ibrah atau pelajaran dari kisah yang disampaikan atau belum. Rumah Qur'an MQM Batusangkar ini memiliki metode kisah dalam menjalankan program pembentukan akhlak santri karena dengan mendengarkan kisah yang disampaikan oleh ustadz dan ustadzah maka santri akan tertarik dan bisa mengimajinasikan serta menggambarkan kejadian yang terjadi pada waktu itu. Sehingga anak dapat memahami dan mengambil ibrah yang terkandung dalam kisah tersebut. Maka dalam penelitian ini penyampaian dengan metode kisah menjadi fokus bagi penulis untuk dijadikan obyek penelitian. Karena setelah penulis lihat bahwa santri di dalam pembelajaran cukup merespon dengan baik cerita yang disampaikan oleh para ustadzah tersebut.

Yang menjadi permasalahannya adalah bagaimana metode kisah dapat diterapkan secara efektif sehingga apa yang disampaikan oleh para ustadzah dapat diamalkan oleh santri dalam kehidupan sehari-hari. Dengan memperhatikan permasalahan tersebut di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Pelaksanaan Metode Kisah Dalam Menanamkan Akhlak Terpuji Santri di Rumah Qur'an MQM Batusangkar".

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah maka yang menjadi fokus penelitian adalah segala persoalan yang terkait dengan "Pelaksanaan Metode Kisah Dalam Menanamkan Akhlak Terpuji Santri di Rumah Qur'an MQM Batusangkar".

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus masalah tersebut maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana perencanaan metode kisah dalam menanamkan akhlak terpuji santri di Rumah Qur'an MQM Batusangkar?
2. Bagaimana pelaksanaan metode kisah dalam menanamkan akhlak terpuji santri di Rumah Qur'an MQM Batusangkar?
3. Bagaimana evaluasi metode kisah dalam menanamkan akhlak terpuji santri di Rumah Qur'an MQM Batusangkar?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pertanyaan penelitian diatas maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan perencanaan metode kisah dalam menanamkan akhlak terpuji santri di Rumah Qur'an MQM Batusangkar
2. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan metode kisah dalam menanamkan akhlak terpuji santri di Rumah Qur'an MQM Batusangkar
3. Untuk mendeskripsikan evaluasi metode kisah dalam menanamkan akhlak terpuji santri di Rumah Qur'an MQM Batusangkar

E. Manfaat Penelitian

Dari penelitian yang akan penulis lakukan nanti diharapkan dapat memberikan manfaat kepada pembaca baik secara teoritis ataupun secara praktis:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan bisa memberikan tambahan kajian dalam penelitian yang berkaitan dengan pentingnya metode kisah dalam upaya penanaman akhlak terpuji bagi santri, dan juga dapat memberikan pengetahuan dan wawasan di bidang pendidikan baik di rumah qur'an, pondok pesantren maupun di lembaga lainnya.
2. Secara praktis, penelitian ini diharapkan bisa memberikan informasi kepada pembaca maupun para pendidik mengenai pentingnya

menggunakan atau memilih metode pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan pemahaman siswa tentang agama Islam terutama dalam penggunaan metode kisah dalam menanamkan akhlak terpuji.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari perbedaan persepsi pada penelitian ini, maka diperlukan definisi operasional. Berikut adalah definisi operasional dalam penelitian ini:

1. Metode Kisah

Metode berperan sangat penting dimana metode sebagai sesuatu yang berperan dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran tersebut bisa berjalan dengan baik dan sistematis di dalam kelas. Salah satu metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran adalah metode kisah. Metode kisah adalah sebuah teknik pembelajaran yang dilakukan dengan cara penyampaian kisah yang terjadi pada masa lampau dari seorang guru kepada peserta didik. Sehingga dari penyampaian guru tersebut peserta didik dapat mengambil ibrah dan pelajarannya untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Kata kisah memiliki makna yang hampir sama dengan cerita. Kisah merupakan suatu kejadian yang benar-benar terjadi pada masa lampau sedangkan cerita merupakan karangan yang menuturkan perbuatan, pengalaman, atau penderitaan orang; kejadian dan sebagainya (baik yang sungguh-sungguh terjadi maupun yang hanya rekaan belaka).

2. Penanaman Akhlak

Penanaman akhlak dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki akhlak yang terpuji dalam kehidupan sehari-hari. Akhlak terpuji atau akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan agama. Akhlak memiliki pengertian lain yaitu suatu perbuatan yang menjadi sumber terbentuknya suatu

perbuatan secara spontan tanpa pikir panjang dan memikirkan untung dan ruginya. Sedangkan akhlak terpuji adalah melaksanakan apa saja yang telah diperintahkan oleh Allah dan meninggalkan berbagai larangan yang telah dilarang oleh Allah serta memberikan hak Allah dan hak lingkungan sekitar sebaik mungkin. Akhlak terpuji ini adalah segala bentuk perilaku yang baik dalam kehidupan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Metode Kisah

a. Pengertian Metode Kisah

Metode memiliki peran yang sangat strategis dalam mengajar. Metode berperan sangat penting dimana metode sebagai sesuatu yang berperan dalam proses pembelajaran sehingga pembelajaran tersebut bisa berjalan dengan baik dan sistematis di dalam kelas. Bahkan tanpa adanya suatu metode maka pembelajaran tidak akan bisa dilaksanakan. Karena itu, agar terciptanya pembelajaran yang berjalan dengan efektif dan menyenangkan yang sesuai dengan tujuan yang ditargetkan maka setiap guru dituntut menguasai berbagai metode pembelajaran.

Secara harfiah metode berarti “cara”. Sedangkan secara umum, metode berarti suatu prosedur atau cara yang dapat digunakan agar tercapainya suatu tujuan tertentu (Arsyad, 2017:1). Selain itu dijelaskan juga bahwa metode merupakan prosedur atau cara yang digunakan oleh pendidik dalam interaksi belajar dengan memperhatikan keseluruhan sistem untuk mencapai suatu tujuan. Sedangkan kata “mengajar” sendiri berarti memberi pelajaran (Fathurrohman dan Sutikno, 2007; 55). Pada penerapannya metode pembelajaran dilakukan sebagai teknik, yaitu pelaksanaan apa yang sesungguhnya dalam yang terjadi didalam kelas (dilakukan guru) untuk mencapai tujuan dari pembelajaran.

Dari pandangan tersebut dapat kita ketahui bahwa metode dalam pembelajaran adalah cara menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik dalam mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan. Dalam sebuah sistem pembelajaran metode merupakan subsistem yang tidak dapat dipisahkan dari sistem pembelajaran itu sendiri. Karena tanpa adanya metode maka pembelajaran tidak dapat dilaksanakan.

Secara bahasa kata kisah berasal dari bahasa arab yaitu **قصة** (qishshah) yang berarti cerita. Kisah juga berarti berita yang terjadi pada umat terdahulu yang dapat dibuktikan kebenarannya. Menurut Manna al-Qattan didalam Fathiyaturrahmah pengertian kisah adalah pemberitaan mengenai umat terdahulu, nabi-nabi terdahulu dan peristiwa yang pernah terjadi (Fathiyaturrahmah, 2016: 138). Didalam bahasa Indonesia kisah berarti cerita-cerita atau legenda yang ada didalam Al-Qur'an. Sedangkan dalam bahasa al-Quran kisah bermakna sejarah (tarikh) yaitu peristiwa-peristiwa yang pernah terjadi pada zaman dahulu. Kata kisah dalam al-Qur'an mengandung dua makna yaitu, pertama: qishatu filqur'an, maksudnya adalah pemberitahuan al-Qur'an tentang hal ikhwal ummat terdahulu, baik informasi tentang kenabian maupun peristiwa-peristiwa yang terjadi pada umat terdahulu. Kedua, qishatu al-lqur'an, yang artinya karakteristik kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an. Pengertian yang kedua inilah yang dimaksud kisah sebagai metode pendidikan (Abdullah, 2018: 156).

Ada beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna dengan istilah kisah, yaitu kisah, tarikh, riwayat dan hikayat. Kata "kisah" dalam bahasa Arab yang sangat umum menunjuk ke masa lampau, justru yang lebih mengandung arti cerita tentang kejadian yang benar-benar terjadi pada masa yang lampau, yaitu sejarah. Sedangkan kata "tarikh" yang menunjukkan tradisi dalam sejarah Islam, seperti tarikh Nabi dan sebagainya, sebenarnya berasal dari bahasa Turki. Kata riwayat kurang lebih berarti laporan atau cerita tentang kejadian. Sedang kata hikayat yang dekat dengan kata sejarah artinya ialah cerita tentang kehidupan, yaitu yang menjadikan manusia sebagai objeknya disebut juga biografi (bios = hidup, gravein = menulis). Jika objek cerita kehidupan manusia itu seseorang, diri sendiri disebut autobiografi.

Dari beberapa pengertian di atas maka dapat penulis simpulkan bahwa metode kisah adalah sebuah teknik pembelajaran yang dilakukan dengan cara penyampaian cerita atau kisah yang terjadi pada masa lampau dari seorang guru kepada peserta didik. Sehingga dari penyampaian guru tersebut peserta didik dapat mengambil ibrah dan pelajarannya untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Secara umum metode kisah dan metode cerita memiliki kesamaan. Namun perbedaannya yaitu cerita merupakan segala bentuk cerita yang ada baik itu berupa hal yang benar-benar terjadi maupun hanya rekaan saja seperti dongeng. Sedangkan kisah merupakan kejadian yang benar-benar terjadi pada masa lampau yang dapat dibuktikan kebenarannya. Adapun metode kisah yang penulis maksud disini adalah bagaimana cara atau teknik dalam menyampaikan kisah yang ada didalam penelitian ini, yaitu kisah Nabi Ayyub as, Kisah Nabi Musa dan Fir'aun, Kisah Nabi Yusuf as, kisah dakwah Rasulullah saw dan Kisah Luqman.

b. Dasar Metode Kisah di Dalam Al-Qur'an

Dalam memberikan pelajaran kepada manusia Allah SWT banyak menggunakan metode cerita dan kisah. Yakni Allah SWT menceritakan tentang kisah-kisah yang baik yang terdapat di dalam Al-Qur'an agar dapat di teladani oleh manusia dan memberikan cerita dan kisah yang buruk agar dihindari diambil pelajarannya.

Allah SWT dalam memberikan pelajaran pada manusia banyak menggunakan metode kisah yakni menceritakan kisah-kisah yang baik untuk diteladani dan menceritakan kisah-kisah yang buruk untuk dihindarkan. Hal tersebut misalnya terdapat dalam Q.S Yusuf ayat 3 yang merupakan salah satu landasan yang digunakan dalam metode bercerita yang bunyinya:

نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ أَحْسَنَ الْقَصَصِ بِمَا أَوْحَيْنَا إِلَيْكَ هَذَا الْقُرْآنَ ۚ وَإِنْ كُنْتَ مِنْ
قَبْلِهِ لَمِنَ الْغَافِلِينَ

“Kami menceritakan kepadamu kisah yang paling baik dengan mewahyukan Al-Quran ini kepadamu, dan sesungguhnya kamu sebelum (kami mewahyukan)nya adalah termasuk orang-orang yang belum mengetahui”. (QS. Yusuf, 12: 3).

Dari ayat ini dapat kita ambil pelajaran bahwa metode kisah ini termasuk metode yang telah ada di dalam al-qur'an sehingga dapat digunakan dan contoh dalam proses pembelajaran. Didalam Al-Qur'an terdapat kisah yang mengandung berbagai pelajaran seperti pelajaran akhlak contohnya saja tawakal, sabar, saling menolong, menghormati orang tua, tidak menyekutukan Allah dan lain sebagainya. Dari kisah di dalam Al-Qur'an tersebut dapat diambil pelajaran dan bisa disampaikan lagi kepada peserta didik agar peserta didik dapat mengambil pelajaran dari penyampaian yang dilakukan oleh guru. Karena salah satu hal yang menyenangkan bagi peserta didik adalah ketika mendengarkan gurunya bercerita dan menyampaikan kisah.

Dengan metode kisah guru diharapkan bisa menumbuhkan nilai-nilai positif pada siswa seperti anak memiliki sifat berani, jujur, rajin beribadah, patuh pada orang tua dan sikap positif yang lainnya. Dengan menggunakan metode kisah ini selain memberikan pengetahuan sosial dan agama metode ini juga bisa melatih agar anak memiliki sikap dan terampil dalam mendengarkan dengan baik.

Selain itu metode kisah merupakan salah satu metode yang dapat digunakan untuk menceritakan dan menyampaikan kisah-kisah umat terdahulu dimana kita dapat mengambil ibrah dari kisah-kisah tersebut. Sehingga dengan demikian di harapkan metode kisah dapat diterapkan dengan tepat dan bisa diambil pelajaran melalui metode ini.

c. Manfaat Metode Kisah

Ada beberapa manfaat yang diperoleh dari metode kisah yang digunakan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada peserta didik, yaitu:

- 1) Dengan metode kisah dapat meneguhkan hati kepada Rasulullah dan umatnya atas agama Allah dan menguatkan kepercayaan orang mukmin bahwa kebenaran dan pendukungnya akan menang serta kebathilan dan para pendukungnya akan hancur dan mendapat balasan dari Allah
- 2) Dapat menjelaskan pokok-pokok syariat yang dibawa oleh para nabi dan menjelaskan asas-asas dakwah Islam
- 3) Kisah termasuk salah satu bentuk sastra yang dapat menarik perhatian para pendengar dan banyak mengandung pelajaran guna memantaapkan pesan-pesan yang dikandungnya ke dalam jiwa
- 4) Membenarkan nabi terdahulu serta peninggalannya baik berupa benda maupun syariat yang dibawa seperti Nabi Ibrahim tentang qurban
- 5) Menampakkan kebenaran Muahammad SAW dalam dakwahnya dengan apa yang diberitakannya tentang hal ihwal orang-orang terdahulu di sepanjang kurun dan generasi
- 6) Menyimak kebohongan ahli kitab dengan hujjah yang membeberkan keterangan dan petunjuk yang mereka sembunyikan. Dan menantang mereka dengan sisi kitab mereka sendiri sebelum kitab itu dirubah dan diganti (Octofrezi, 2018: 219).

d. Macam-Macam Kisah

Kisah dalam Al-Qur'an dikelompokkan menjadi beberapa macam. Klasifikasi dari segi waktu dan klasifikasi dari segi materi.

Pertama : Klasifikasi ditinjau dari segi Waktu. Ditinjau dari segi waktu, kisah-kisah dalam Al-Qur'an ada tiga tahap, yaitu :

- 1) Kisah hal gaib yang terjadi pada masa lalu. Contohnya kisah tentang dialog malaikat dengan Tuhannya mengenai penciptaan khalifah di muka bumi.
- 2) Kisah gaib yang terjadi pada masa kini. Contohnya kisah tentang turunnya malaikat-malaikat pada malam lailatul qadar.
- 3) Kisah hal gaib yang akan terjadi pada masa yang akan datang. Contohnya kisah tentang Abu Lahab kelak di akhirat.

Kedua : Klasifikasi ditinjau dari segi Materi. Menurut Octofrezi (2018: 220-221) ditinjau dari segi materi kisah dalam Al-Qur'an ada tiga tahap, yaitu :

- 1) Kisah Para Nabi Kisah ini mengandung dakwah mereka kepada kaumnya, mukjizat-mukjizat yang memperkuat dakwahnya, sikap sikap orang-orang yang memusuhinya, tahapan-tahapan dakwah dan perkembangannya serta akibat-akibat yang diterima oleh mereka yang mempercayai dan golongan yang mendustakan. Misalnya kisah Nuh, Ibrahim, Musa, Harun, Isa, Muhammad dan nabi-nabi serta rasul lainnya.
- 2) Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa lalu dan orang-orang yang tidak dipastikan kenabiannya. Misalnya orang yang keluar dari kampung halaman, yang beribu-ribu jumlahnya karena takut mati, kisah Talut dan Jalut, dua orang putra adam, penghuni gua, zulkarnain, orang-orang yang menangkap ikan pada hari Sabtu, Maryam, Ashabul Ukhdud, Ashabul Fiil dan lain-lain.
- 3) Kisah-kisah yang berhubungan dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi pada masa Rasulullah, seperti perang Badar dan perang Uhud dalam surah Ali Imran, perang Hunain dan Tabuk dalam surat At-Taubah, perang Ahzab dalam surat Al-Ahzab, Hijrah, Isra Mi'raj, dan lain-lain.

e. Kelebihan dan Kekurangan Metode Kisah

Menurut Fathiyaturrahmah (2016: 140) kelebihan metode kisah :

- 1) kisah dapat mengaktifkan dan membangkitkan semangat anak. Karena setiap anak didik akan senantiasa merenungkan makna dan mengikuti berbagai situasi kisah, sehingga anak didik terpengaruh oleh tokoh dan topik kisah tersebut.
- 2) mengarahkan semua emosi hingga menyatu pada satu kesimpulan yang menjadi akhir cerita.
- 3) kisah selalu memikat, karena mengundang pendengaran untuk mengikuti peristiwanya dan merenungkan maknanya.
- 4) dapat mempengaruhi emosi, seperti takut, perasaan diawasi, rela, senang, sungkan, atau benci sehingga bergelora dalam lipatan cerita.

Adapun kekurangan metode kisah :

- 1) pemahaman anak menjadi sulit ketika kisah itu telah terakumulasi masalah lain.
- 2) bersifat monolog dan dapat menjenuhkan anak.
- 3) sering terjadi ketidakselarasan isi cerita dengan konteks yang dimaksud sehingga pencapaian tujuan sulit diwujudkan.

f. Contoh Kisah dan Ibrah yang dapat diteladani

- 1) Kisah Nabi Ayyub yang Tabah dan Sabar

Nabi Ayyub memiliki banyak harta dan anak. Suatu saat, Allah menguji keimanannya dengan mengambil semua kekayaannya. Ketika itu bermunculanlah berbagai fitnah yang mengatakan bahwa itu disebabkan karena Nabi Ayyub a.s. tidak ikhlas beribadah dan tidak mengeluarkan zakat hartanya. Dengan hilangnya kekayaan yang melimpah, Nabi Ayyub tetap tenang, sabar, tidak sedih, dan tetap memuji Allah.

Kisah Nabi Ayyub a.s. dalam Al-Qur'an lebih menekankan tema kesabaran dan istiqamah. Kesabaran dalam ketundukan kepada Allah

sekalipun dalam keadaan menderita besar dan tetap memuji Allah. Sikap itu bisa dijaga berdasarkan keyakinannya bahwa semua kebaikan dan keburukan datang dari Allah. Oleh karena itu, Ia sangat berhak mengambil pemberianNya kapan saja. Dalam keadaan yang sangat menderita pun, Allah tetap sebagai Pengasih dan Penyayang. Tema istiqamah dalam ketundukan atau kepasrahan juga melekat pada Nabi Ayyub a.s. Ia diuji dengan kehilangan harta yang banyak, ia tetap istiqamah memuji Allah. Kemudian diuji dengan kehilangan anak semua, Nabi Ayyub a.s. pun tetap istiqamah memuji Allah. Diuji dengan penderitaan berupa penyakit, Nabi Ayyub pun istiqamah untuk berbaik sangka kepada Allah (Dalimunthe, 2016: 284).

2) Kisah Nabi Musa dan Fir'aun

Salah satu kisah nabi Musa AS adalah melawan tukang sihir suruhan Raja Firaun. Pada suatu ketika Nabi Musa AS mendatangi raja Firaun untuk mengajaknya menyembah Allah SWT. Namun, justru Firaun menyusuh tukang sihirnya untuk melawan Musa AS. Penyihir lantas mengeluarkan ular-ular kecil. Tanpa gentar sedikitpun, Nabi Musa AS melemparkan tongkatnya dan seketika berubah menjadi ular besar. Ular yang berasal dari tongkat Nabi Musa AS memangsa seluruh ular kecil buatan penyihir Firaun. Pertandingan itu disaksikan oleh banyak orang. Hingga akhirnya membuat para kurus sihir tersimpuh kepadanya. Keteladanan yang dapat kita peroleh dari kegigihan Nabi Musa AS dalam memerangi keangkuhan Raja Firaun adalah keberanian dan ketekunannya. Ia bahkan tak gentar sedikitpun saat harus melawan raja yang mengaku sebagai Tuhan tersebut. Nabi Musa AS juga sabar dalam menerima setiap ucapan dari kaum Raja Firaun. Bahkan ia sering dikatakan sebagai penyihir karena mukjizat yang dia miliki. Selain itu ibrah dari kisah ini adalah menghindari sifat angkuh dan sombong seperti yang dicontohkan oleh Fir'aun.

3) Kisah Nabi Yusuf

Nabi Yusuf A.S adalah putra ke-11 dari Nabi Yaqub A.S. Beliau adalah putra yang sangat dicintai oleh Nabi Yaqub A.S. Kecintaan Nabi Yaqub terhadap Yusuf membuat saudaranya iri. Rasa iri dengki yang muncul pada mereka akhirnya membuat mereka berpikir untuk “menghilangkan” Yusuf dari kehidupan mereka. Bahkan ada yang berpikiran untuk membunuhnya. Tetapi dikarenakan mereka adalah putra dari Nabi Yakub maka opsi untuk membunuh tidak di ambil. Salah satu dari mereka akhirnya mengambil inisiatif untuk melempar Nabi Yusuf ke sumur dan membuat rekayasa kepada Nabi Yaqub bahwa Nabi Yusuf di terkam binatang buas.

Adapun ibrah dari kisah ini adalah meski dianugerahi ketampanan dan nikmat, seorang muslim harus menghindari rasa sombong. Seorang muslim harus memiliki sikap rendah hati, dan selalu bersyukur.

4) Kisah Dakwah Nabi Muhammad SAW

Nabi Muhammad SAW ketika pertama kali mendakwakan Islam kepada keluarga Bani Abdul Mutalib, ia mendapat penolakan, kecuali dari Ali bin Abi Talib. Sebagian lagi tidak menolak dan tidak juga menerima seperti pamannya Abu Talib. Kisah ini harus menghubungkan dengan kehidupan manusia bahwa ketika berbuat baik dan mendakwakan kebaikan kepada keluarganya, maka ada yang menerima dan ada juga yang menolak atau bisa saja seperti Rasulullah, lebih banyak yang menolak (Dalimunthe, 2016: 292).

Ibrah dari kisah Nabi Muhammad SAW ini adalah sebagai seorang muslim harus memiliki sikap dakwah yang tinggi serta sabar dalam menghadapi berbagai masalah, karena tidak semua orang akan bisa menerima kita dengan senang hati.

5) Kisah Luqman

Metode kisah dari nasehat Luqman menyebutkan tema nasehatnya dan kemudian menyebutkan alasannya secara logis. Hal ini dapat dilihat dalam menjelaskan syukur. Kita dikandung dan disusui oleh ibu sampai umur dua tahun, bapak juga pastimenafkahi sang ibu sewaktu mengandung dan menyusui. Bisa saja sewaktu mengandung dan menyusui si Ibu atau kita kurang sehat, maka pastilah ayah turut berusaha mengobatinya. Jika bisa dirinci bagaimana perjuangan kedua orang tua dari masa mengandung sampai masa menyusui dua tahun pantaslah kita bersyukur kepada Allah. Belum lagi pasca umur dua tahun, orang tua tetap berjuang untuk kehidupan kita. Sekecil apaun kebaikan itu pasti dibalas oleh Allah. Di sini tidak lagi diterangkan kebaikan yang dibalas oleh Allah yang berlandaskan keikhlasan.

Jika diperhatikan nasehat-nasehat akhlak ada yang singkat, tetapi maknanya sangat luas karena ia berupa konsep, contohnya, “jangan bohong, jangan marah, jangan sedih”, dan lain-lain. Nasehat Luqman tentang perintah mendirikan shalat sangat singkat, dimaklumi, tetapi maknanya luas. (Dalimunthe, 2016: 282).

2. Akhlak Terpuji

a. Pengertian Akhlak Terpuji

Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata khuluk yang berasal dari bahasa Arab yang berarti perilaku, tabiat atau perilaku. Akhlak, moral dan norma memiliki perbedaan yaitu akhlak menggunakan al-qur'an dan hadits sebagai tolak ukur dalam menentukan baik buruknya, sedangkan dalam moral menggunakan tolak ukur berupa beberapa etika yang berkembang di dalam masyarakat dan norma menggunakan akal pikiran dan rasio sebagai tolak ukur dalam menentukan baik dan buruk (Rodiah, 2016: 40).

Sedangkan pengertian secara istilah menurut Abdurrohman (2014: 32) akhlak adalah suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, sehingga melahirkan perbuatan-perbuatan yang mudah, tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan atau penelitian. Jika perbuatan yang timbul tanpa pertimbangan tersebut merupakan perbuatan yang baik dan sesuai dengan yang disyariatkan oleh ajaran Islam maka ini disebut dengan perbuatan yang baik. Namun sebaliknya jika perbuatan yang muncul adalah perbuatan yang melanggar ajaran Islam maka itu dinamakan dengan akhlak yang buruk. Sebagian ulama' memberi definisi mengenai akhlak, yaitu: "Akhlak adalah sifat manusia yang terdidik".

Akhlak merupakan suatu keadaan yang melekat pada diri seseorang, sehingga suatu perbuatan bisa dikatakan sebagai akhlak jika memenuhi beberapa syarat berikut :

- 1) Perbuatan itu dilakukan berulang-ulang. Jadi jika suatu perbuatan itu dilakukan seseorang hanya sekali saja berarti itu belum bisa disebut sebagai akhlak. Karena hal itu belum melekat pada dirinya. Contohnya ketika ada orang yang berinfak atau bersedekah kepada orang lain karena suatu keadaan tertentu. Jadi dalam hal ini orang tersebut belum bisa dikatakan memiliki akhlak yang dermawan.
- 2) Perbuatan yang dilakukan tersebut bersifat spontan tanpa berpikir panjang terlebih dahulu. Namun jika suatu perbuatan itu dilakukan dengan pemikiran yang panjang maka hal ini tidak bisa dikatakan sebagai akhlak.

Selain itu akhlak memiliki pengertian lain yaitu suatu perbuatan yang menjadi sumber terbentuknya suatu perbuatan secara spontan tanpa pikir panjang dan memikirkan untung dan ruginya. Ketika seseorang yang memiliki akhlak yang baik bertemu dengan orang yang sedang kesusahan dan membutuhkan bantuan maka orang itu akan secara spontan menolongnya.

Jika berbicara tentang akhlak maka hal ini sudah muncul semenjak zaman Nabi Adam as. Jadi hal ini tidak akan habis jika diceritakan. Ketika terlahir ke dunia sebenarnya manusia telah memiliki akhlak namun belum bisa terlihat. Akhlak ini akan bisa terlihat ketika seseorang telah bisa melakukan sesuatu. Jadi dapat disimpulkan bahwa akhlak yang mulia dalam Islam atau akhlak terpuji adalah melaksanakan apa saja yang telah diperintahkan oleh Allah dan meninggalkan berbagai larangan yang telah dilarang oleh Allah serta memberikan hak Allah dan hak lingkungan sekitar sebaik mungkin. Akhlak terpuji ini adalah segala bentuk perilaku yang baik dalam kehidupan.

b. Sumber Akhlak Islam

Menurut Marzuki (2009:19-20) sama dengan keseluruhan ajaran Islam yang lainnya yang menjadi sumber yang menentukan akhlak yang baik dan akhlak yang tercela yaitu bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits nabi. Jadi ukuran baik atau buruknya akhlak dapat dilihat melalui Al-Qur'an dan Hadits bukan dari penilaian yang dilakukan oleh manusia. Jika yang dijadikan ukurannya adalah penilaian manusia maka itu akan berbeda-beda antara seseorang dengan orang lain.

Sumber pokok ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits diakui oleh semua umat Islam yang mana masih terjaga kemurniannya. Kecuali adanya hadits palsu yang sengaja dibuat oleh manusia. Dari kedua sumber inilah kita akan mengetahui berbagai akhlak terpuji seperti sifat sabar, tawakkal, qana'ah, pema'af dan pemurah dan sebagainya. Begitu juga sebaliknya melalui sumber ini juga akan mengetahui akhlak yang tercela yang dilarang oleh Allah, seperti syirik, ria, takabbur, hasad dan lainnya.

Selain kedua sumber pokok tersebut Islam juga memberikan standar yang dapat dijadikan sebagai patokan baik buruknya seseorang. Sehingga dengan ini masyarakat umum juga dapat menentukan baik buruknya suatu perbuatan melalui akal dan hati nuraninya.

Manusia dapat menentukan baik atau buruknya suatu perbuatan melalui hati nuraninya. Sebab Allah memberikan potensi dasar kepada manusia berupa tauhid. Allah Swt. berfirman : Artinya: “Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi". (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".” (QS. al-A’raf (7): 172). Dalam ayat yang lain Allah Swt. juga berfirman: Artinya: “Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.” (QS. al-Rum (30): 30).

Fitrah tauhid yang dikaruniakan Allah kepada manusia menjadikan manusia mencintai kesucian dan lebih condong kepada kebenaran. Hati nuraninya selalu mengarahkan kepada kebaikan dan merindukan kebenaran serta selalu mengikuti apa yang telah diajarkan oleh Allah dan Rasulullah. Karena sesungguhnya kebenaran itu hanya berasal dari Allah sebagai sumber kebenaran yang mutlak. Akan tetapi, fitrah manusia tidak selalu dapat berfungsi dengan baik. Karena pengalaman dan pendidikan manusia dapat mempengaruhi eksistensi manusia. Sehingga tidak sedikit fitrah pada manusia menjadi kotor dan menjadi tertutup hingga tidak dapat lagi menentukan mana yang baik dan buruk serta yang benar dan yang salah. Karena itulah ukuran baik buruknya sesuatu tidak bisa hanya ditentukan oleh hati nurani manusia, akan tetapi harus di kembalikan kepada kalam Allah yang terjamin kebenarannya (Yunahar Ilyas, 2004: 4).

Selain itu akal pikiran manusia juga sama kedudukannya dengan hati nurani. Manusia tidak dapat menilai dan menjamin baik buruknya akhlak seseorang. Karena akal pikiran manusia bersifat relatif dan subjektif. Hal ini juga terjadi pada pandangan masyarakat umumnya. Dimana masyarakat umum ini bersifat relatif bahkan nilainya lebih rendah dibanding dua standar sebelumnya. Hanya masyarakat yang memiliki kebiasaan sehari-hari yang baik yang dapat memberikan penilaian yang lebih terjamin.

Sehingga dapat kita simpulkan bahwa ukuran atau penilaian baik buruknya akhlak seseorang itu dapat diperoleh melalui berbagai sumber. Tetapi dari berbagai sumber tersebut hanya Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah yang bisa terjamin kebenarannya dan tidak bisa diganggu gugat. Sedangkan sumber yang lain masih memiliki subjektif dan relatif dalam penilaian baik buruknya seseorang tersebut. Oleh karena itu, ukuran utama akhlak dalam Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits Nabi. Dan inilah yang sebenarnya merupakan bagian pokok dari ajaran Islam. Apapun yang diperintahkan oleh Al-Qur'an dan Hadits pasti bernilai baik untuk dilakukan, sebaliknya yang dilarang oleh al-Quran dan Sunnah pasti bernilai baik untuk ditinggalkan.

c. Ruang Lingkup Akhlak Terpuji

Menurut Marzuki (2009: 22-24) jika dilihat dari ruang lingkungannya maka akhlak ini terbagi dua yaitu akhlak terhadap khaliq (Allah) dan akhlak terhadap makhluk (selain Allah). Kemudian akhlak kepada makhluk ini terbagi juga menjadi beberapa bagian yaitu akhlak terhadap sesama manusia, terhadap makhluk hidup selain manusia (seperti tumbuhan dan binatang), serta akhlak terhadap benda mati. Berikut adalah penjelasannya:

1) Akhlak terhadap Allah SWT.

Seorang muslim yang memiliki aqidah yang benar memiliki kewajiban untuk berbuat baik kepada Allah SWT dengan cara menjaga keimanan dan tauhid nya, bertaqwa dan beriman kepada Allah, cinta sepenuhnya kepada Allah, ikhlas dalam mengerjakan semua perintah Allah, berdo'a dan meminta dengan penuh harap hanya kepada Allah, takut kepada Allah, berbaik sangka terhadap semua yang telah ditaksirkan oleh Allah, selalu bertaubat dan beristighfar jika melakukan kesalahan, bersyukur atas nikmat yang dilimpahkan oleh Allah,), dan bertawakal kepada Allah setelah memiliki kemauan dan ketetapan hati.

2) Akhlak terhadap Sesama Manusia

Selain itu manusia juga harus memperhatikan akhlak terhadap sesama manusia. Terutama dilihat dari akhlak terhadap Rasulullah SAW sebab Rasulullah adalah manusia yang paling berhak untuk dicintai. Diantara akhlak terhadap Rasulullah yaitu: mencintai Rasulullah dan memuliakannya, menjalankan apa yang telah diajarkan oleh Rasulullah dan selalu bershalawat kepada Rasulullah.

Kemudian berakhlak kepada diri sendiri, sebagai makhluk ciptaan Allah ada beberapa akhlak yang harus diperhatikan manusia terhadap dirinya sendiri diantaranya menjaga kesucian dirinya secara lahir dan bathin, menambah ilmu pengetahuan sebagai modal dalam beramal, bersikap tenang, memelihara kerapihan diri, membiasakan hidup disiplin dan sebagainya.

Selain itu yang penting juga adalah akhlak seseorang terhadap lingkungan keluarga. Diantara akhlak yang harus diperhatikan manusia dalam lingkungan keluarga adalah berbakti kepada kedua orang tua, memberikan nafkah kepada keluarga dengan sebaik mungkin, bergaul dengan ma'ruf, bertutur dan berbahasa yang lemah lembut dalam

keluarga, saling mendoakan antar sesama anggota keluarga dan sebagainya.

Tidak hanya dalam lingkungan keluarga, namun dalam hidup bertetangga kita juga harus memiliki akhlak yang baik. Membina hubungan baik dengan tetangga sangatlah penting, karena tetangga adalah orang yang paling dekat dengan kita, sehingga Rasulullah bersabda : “Tidak henti-hentinya Jibril menyuruhku untuk berbuat baik pada tetangga, hingga aku merasa tetangga sudah seperti ahli waris” (HR. al-Bukhari). Dengan adanya hadits ini maka Rasulullah menjabarkan hak tetangga sebagai berikut: “mendapat pinjaman jika perlu, mendapat pertolongan kalau minta, dikunjungi bila sakit, dibantu jika ada keperluan, jika jatuh miskin hendaknya dibantu, mendapat ucapan selamat jika mendapat kemenangan, dihibur jika susah, diantar jenazahnya jika meninggal dan tidak dibenarkan membangun rumah lebih tinggi tanpa seizinnya, jangan susahkan dengan bau masakannya, jika membeli buah hendaknya memberi atau jangan diperlihatkan jika tidak memberi” (HR. Abu Syaikh).

Setelah membina hubungan baik dengan tetangga maka kita bisa memperluas membina hubungan baik dengan masyarakat pada umumnya. Di masyarakat ada berbagai posisi yang kita duduki. Baik itu menjadi pemimpin, atau hanya sebagai anggota masyarakat biasa. Jadi sebagai manusia kita dituntut untuk memiliki beberapa akhlak berikut, yaitu: memiliki ilmu pengetahuan sehingga segala urusan bisa ditangani dengan baik, memiliki keimanan dan bertaqwa kepada Allah, didalam masyarakat kita juga dituntut untuk memiliki sikap berani, jujur, lapang dada, penyatun, tekun dan sabar dalam bermasyarakat. Sehingga terciptanya kehidupan masyarakat yang aman dan damai. Jika seorang pemimpin memiliki sifat-sifat tersebut maka dai akan bisa menjalankan amanahnya secara mahmudah.

Pemimpin yang mahmudah akan amanah dalam menjalankan tugasnya selain itu memiliki sifat yang adil dan amanah, serta melayani dan melindungi rakyat, seperti sabda Nabi: “Sebaik baik pemimpin adalah yang kalian cintai dan mereka mencintai kalian” (HR. Muslim), bertanggung jawab, membelajarkan rakyat, sabda Nabi: “Hubunganku dengan kalian seperti bapak dengan anak di mana aku mengajari” (HR. Ibnu Majah). Sedangkan sebagai rakyat maka kewajiban kita adalah patuh terhadap pemimpin sesuai dengan Q.S an-Nisa’ ayat 59, serta memberikan nasehat jika ada meilhat tanda-tanda penyimpangan, sabda Nabi: “Jihad yang paling mulia adalah perkataan yang benar kepada penguasa yang zhalim” (HR. Abu Daud).

3) Akhlak kepada Lingkungan

Yang dimaksud dengan lingkungan disini adalah segala sesuatu yang berada di sekitar manusia, yakni tumbuhan, hewan dan benda mati. Akhlak yang dikembangkan kepada ingkungan adalah sesuai dengan tugas dan fungsi manusia diciptakan yaitu sebagai khalifah di bumi. Jadi manusia tidak boleh bersikap sewenang-wenang terhadap lingkungannya. Manusia memiliki tugas untuk menjaga kelestarian lingkungan dan tidak merusak lingkungan sekitarnya. Tidak merusak tumbuhan, tidak menganiaya binatang dan merusak lingkungan yang ada disekitar.

d. Macam-Macam Akhlak Terpuji

Jika dilihat dari luang lingkup akhlak terpuji sangat banyak macam-macam akhlak terpuji yang harus ada pada diri seorang muslim. Seorang muslim dituntut untuk menghiasi dirinya dengan memiliki akhlak yang terpuji (mahmudah). Dari penelitian yang peneliti lakukan ada beberapa akhlak terpuji yang diharapkan ada pada diri santri setelah pelaksanaan metode kisah ini, diantara nya yaitu:

1) Sabar

Sabar (al-shabru) menurut bahasa adalah menahan diri dari keluh kesah. Bersabar artinya berupaya sabar. Ada pula al-shibrudengan mengkasrah-kan shadartinya obat yang pahit, yakni sari pepohonan yang pahit. Ada yang berpendapat, "Asal kalimat sabar adalah keras dan kuat. Al-Shibru tertuju pada obat yang terkenal sangat pahit dan sangat tidak menyenangkan. Ada pula yang berpendapat, "Sabar itu diambil dari kata mengumpulkan, memeluk, atau merangkul. Sebab, orang yang sabar itu yang merangkul atau memeluk dirinya dari keluh-kesah. Ada pula kata shabrah yang tertuju pada makanan. Pada dasarnya, dalam sabar itu ada tiga arti, menahan, keras, mengumpulkan, atau merangkul, sedang lawan sabar adalah keluh-kesah.

Sedangkan dari segi istilahnya, sabar adalah: Menahan diri dari sifat kegeundahan dan rasa emosi, kemudian menahan lisan dari keluh kesah serta menahan anggota tubuh dari perbuatan yang tidak terarah. Sabar adalah salah satu dasar dan fondasi akhlak dalam agama Islam yang lurus ini. Fondasi itu adalah kesabaran yang mempengaruhi seluruh sendi kehidupan manusia. Sesungguhnya kesempurnaan agama dan dunia ini erat hubungannya dengan kesabaran. Kemerostan keduanya juga erat hubungannya dengan kesabaran (Sukino, 2018: 67).

Banyak dari umat Islam selama ini, memahami sabar dalam arti yang sempit, karena mereka menganggap bahwa sabar itu hanya sekedar pasrah dan diam ketika mendapat suatu musibah. Selain itu, makna sabar hanya diartikan sebagai sikap yang tahan terhadap musibah yang menimpa dirinya, padahal makna sabar itu sangat luas bukan hanya ketika menghadapi musibah atau cobaan saja dibutuhkan

suatu kesabaran, akan tetapi untuk melaksanakan ketaatan kepada Allah Swt. dan menjauhi larangannya juga membutuhkan kesabaran.

2) Istiqamah

Secara kebahasaan, kata Istiqamah adalah bentuk masdar yang diambil dari akar kata istaqama yastaqimu yang artinya lurus, teguh, dan konsisten. Ibnu Taimiah mengatakan bahwa Istiqamah adalah cinta kepada Allah dalam beribadah kepada-Nya dan tidak berpaling dari Nya walau sesaat. Dalam pengertian tersebut Ibnu Taimiah didalam Rahman (2018, 93) memaknai Istiqamah dengan kecintaan kepada Allah. Istiqamah memiliki kaitan yang erat dengan keteguhan untuk selalu berada di jalan lurus yang luas atau berbuat mendekati jalan lurus yaitu disekitar Garis Keseimbangan dengan ketulusan dan keikhlasan semata mata karena mengharap ridha Allah. Dalam kehidupan, Istiqamah merupakan suatu ruh atau energi spiritual yang karenanya keadaan menjadi hidup dan juga menyuburkan amal manusia secara umum. Oleh karena semua amal tergantung niatnya, dan niat erat kaitannya dengan keikhlasan dan ridha Allah semata, maka Istiqamah dalam banyak aspek akan berkaitan dengan kontinuitas atau konsistensi untuk selalu berada dalam kebenaran dengan pengolahan jiwa manusia atau penyucian jiwa .

3) Ikhlas

Pengertian ikhlas secara bahasa adalah berasal dari bahasa arab kholasho yang berarti: murni/bersih dan terbebas dari segala sesuatu yang mencampuri dan mengotorinya. Adapun ikhlas menurut istilah: ada beberapa macam pengertian ikhlas menurut tokoh Islam yaitu antara lain: Menurut Harun Yahya “Memurnikan perintah Allah tanpa mempertimbangkan balasan apapun”, Menurut Seikh Muhammad bin Sholih al-Utsaimin

“Seseorang bermaksud melalui ibadahnya tersebut untuk mendekatkan diri (Taqarrub) kepada Allah dan mendapatkan keridhoan-Nya”. Secara etimologis, kata ikhlas merupakan bentuk mashdar dari kata akhlasha yang berasal dari akar kata khalasha. Ikhlas adalah menyaring sesuatu sampai tidak lagi tercampuri. Kalimatul ikhlas adalah kalimat tauhid yaitu laailaaha illallah. Surah dalam al-Qur’an, yang terselip makna ikhlas adalah surat al-Ikhlas yaitu yang disebut-sebut surat Tauhid. Dari penjelasan di atas, maka dapat diketahui bahwa makna ikhlas (Yunati, 2017:31).

4) Rendah Hati atau Tawadhu’

Pengertian Tawadhu Secara etimologi, kata tawadhu berasal dari kata wadh’a yang berarti merendahkan, serta juga berasal dari kata “ittadha’a” dengan arti merendahkan diri. Disamping itu, kata tawadhu juga diartikan dengan rendah terhadap sesuatu. Sedangkan secara istilah, tawadhu adalah menampilkan kerendahan hati kepada sesuatu yang diagungkan. Bahkan, ada juga yang mengartikan tawadhu sebagai tindakan berupa mengagungkan orang karena keutamaannya, menerima kebenaran dan seterusnya.

Pengertian Tawadhu Secara Terminologi berarti rendah hati, lawan dari ombong atau takabur. Tawadhu’ menurut Al-Ghozali adalah mengeluarkan kedudukanmu atau kita dan menganggap orang lain lebih utama dari pada kita. Tawadhu’ menurut Ahmad Athoilah hakekat tawadhu’ itu adalah sesuatu yang timbul karena melihat kebesaran Allah, dan terbukanya sifatsifat Allah. Tawadhu’ yaitu perilaku manusia yang mempunyai watak rendah hati, tidak sombong, tidak angkuh, atau merendahkan diri agar tidak kelihatan sombong, angkuh, congkak, besar kepala, atau kata-kata lain yang sepadan dengan tawadhu’.

5) Berbakti kepada orang tua

Berbakti kepada kedua orang tua yang di dalam bahasa arab sering biasa disebut dengan ungkapan “Birrul Walidain” merupakan gabungan dari dua kata, yaitu dari kata “birr” dan kata “al-walidain”. Secara bahasa (etimologi) kata “birr” berasal dari kata barra-yabirru-barran artinya adalah kebenaran, ketaatan, sedangkan dalam kamus Al-Munawwir artinya adalah taat berbakti, bersikap baik, sopan, benar, banyak berbuat kebajikan. Sedangkan kata al-walidain maknanya adalah ayah dan ibu (Muhamemin. 2021: 13).

Dengan demikian, berarti istilah berbakti kepada orang tua (birrul walidain) mengandung pengertian benar, berbuat baik, belas kasih dan taat kepada keduanya. Keempat hal tersebut berarti terwujud dalam sikap: berperilaku dan berbuat baik kepada keduanya, tunduk dan patuh kepada mereka dalam segala hal kebaikan apa saja yang di perintahkan oleh Alla SWT dan Rasul-Nya, memuliakan mereka dan selalu berusaha mencari dan mendapatkan keridhaan dari keduanya, kemudian tulus dalam mengabdikan dan melayani keduanya, mengasihi dan menyayangi selalu keduanya, merawat dan menjaga selalu keduanya dengan sebaik-baiknya, tidak melakukan hal buruk kepada keduanya apalagi menyakiti hati keduanya baik itu dalam bentuk ucapan ataupun perbuatan, karena itu bisa membuat Allah SWT tidak ridha dan murka.

6) Jujur

Sikap jujur maksudnya adalah menyesuaikan antara apa yang diucapkan dengan yang dilihat, didengar atau dilakukan. Hal ini tanpa di kurang atau ditambah sedikitpun. Dengan adanya sikap jujur maka seseorang akan dapat dipercaya oleh orang lain. Sebaliknya jika seseorang yang tidak memiliki sikap yang jujur maka dia tidak akan dapat dipercaya oleh lingkungan sekitarnya.

7) Menepati janji

Menepati janji merupakan salah satu akhlak terpuji yang sangat penting. Karena pentingnya akhlak ini ada sebuah pepatah yang berbunyi janji adalah hutang, dan hutang harus segera dibayar. Begitu pentingnya janji maka jika kita berjanji kepada manusia maka kita juga telah berjanji kepada Allah. Oleh karena itu sebelum membuat sebuah janji kita harus emikirkannya terlebih dahulu. Namun demikian, yang dimaksud janji yang harus ditepati disini adalah segala bentuk janji yang bersifat baik atau tidak berlawanan dengan syari'at Islam. Maka janji yang seperti inilah yang diperintahkan oleh Allah untuk ditepati. Begitu juga dengan sebaliknya jika ada janji yang bersifat kemungkaran atau membuat kerusakan maka janji seperti ini harus dibatalkan dan tidak boleh untuk dilanjutkan. Karena perjanjian yang seperti ini dilarang oleh Allah untuk mengerjakannya.

8) Dermawan

Kata dermawan secara harfiah memiliki makna seseorang suka memberi kepada orang lain. Dermawan juga dapat diartikan dengan memberikan sesuatu kepada orang lain dengan senang hati tanpa adanya keterpaksaan dari orang lain dimana seseorang tersebut memiliki kelebihan dai sesuatu yang diberikannya itu. Jika dilihat disisi lain maka dermawan memiliki pengertian yang lebih luas lingkupnya. Dermawan ini bisa diartikan sebagai uluran tangan yaitu sedekah, menolong sesama menebarkan berbagai kebaikan , bahkan senyuman yang dapat membahagiakan hati orang lain.

9) Qana'ah

Sifat qana'ah adalah bersikap lapang dada dan menerima terhadap segala sesuatu yang ada disekitar kita. Serta bersyukur terhadap yang diberikan oleh Allah hal ini karena yakin bahwa segala sesuatu itu terjadi atas kehenda dari Allah (Nazhruna, 2017: 6).

10) Husnuzan

Husnuzan maksudnya adalah memiliki prasangka yang baik terhadap segala sesuatu yang ada. Baik itu berbaik sangka terhadap takdir yang telah ditetapkan oleh Allah atau berbaik sangka terhadap sesama manusia. Orang yang memiliki sifat husnuzan maka ia akan selalu bersikap baik.

3. Santri

a. Pengertian Santri

Dalam pandangannya asal usul kata “Santri” dapat dilihat dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang mengatakan bahwa “Santri” berasal dari kata “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang artinya melek huruf. Pendapat ini menurut Nurcholish Madjid didasarkan atas kaum santri kelas literary bagi orang Jawa yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan dan berbahasa Arab. Kedua, pendapat yang mengatakan bahwa perkataan santri sesungguhnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “cantrik” berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru kemana guru ini pergi menetap (Yasmadi, 2002: 61).

Santri adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan „ulama“. Santri adalah siswa atau mahasiswa yang dididik dan menjadi pengikut dan pelanjut perjuangan ulama yang setia. Dengan demikian, sibghah predikat Santri adalah julukan kehormatan, karena seseorang bisa mendapat gelar Santri bukan semata mata karena sebagai pelajar/ mahasiswa, tetapi karena ia memiliki akhlak yang berlainan dengan orang awam yang ada disekitarnya. Buktinya adalah ketika ia keluar dari pesantren, gelar yang ia bawa adalah Santri. Istilah santri ditujukan kepada orang yang sedang menuntut pengetahuan agama di pondok pesantren. sebutan santri senantiasa berkonotasi mempunyai kiai.

Para santri menuntut pengetahuan ilmu agama kepada kiai dan mereka bertempat tinggal di pondok pesantren. Karena posisi santri yang seperti itu maka kedudukan santri dalam komunitas pesantren menempati posisi subordinat, sedangkan kiai menempati posisi superordinat. Santri adalah para siswa yang mendalami ilmu-ilmu agama di pesantren baik dia tinggal di pondok maupun pulang setelah selesai waktu belajar.

b. Macam-Macam Santri

Zamakhsyari Dhofir membagi menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu:

- 1) Santri mukim, yakni para santri yang menetap di pondok, biasanya diberikan tanggung jawab mengurus kepentingan pondok pesantren. Bertambah lama tinggal di Pondok, statusnya akan bertambah, yang biasanya diberi tugas oleh kyai untuk mengajarkan kitab-kitab dasar kepada santri-santri yang lebih junior.
- 2) Santri kalong, yakni santri yang selalu pulang setelah selesai belajar atau kalau malam ia berada di pondok dan kalau siang pulang kerumah.

c. Etika Santri Dalam Menuntut Ilmu

Dalam bukunya Etika Pendidikan Islam KH. H. Hasyim Asy'ary mengatakan setidaknya ada sepuluh macam etika yang harus dimiliki seorang pencari ilmu (santri), yaitu:

- 1) Sebelum mengawali proses mencari ilmu, seorang pelajar hendaknya membersihkan hati terlebih dahulu dari berbagai macam kotoran dan penyakit hati seperti kebohongan, prasangka buruk, hasut (dengki), seperti akhlak-akhlak seperti akidah yang tidak terpuji.
- 2) Membangun niat yang luhur.

- 3) Menyegerakan diri dan tidak menunda-nunda waktu dalam mencari ilmu pengetahuan, mengingat bahwa kesempatan atau waktu tidak akan datang untuk yang kedua kalinya.
- 4) Reli, sabar dan menerima keterbatasan (keprihatinan) dalam masa-masa pencarian ilmu, baik menyangkut makanan, pakaian dan lain sebagainya.
- 5) Membagi dan memanfaatkan waktu serta tidak menyianyikannya, karena setia waktu yang terbuang sia-sia akan menjadi tidak bernilai lagi.
- 6) Tidak berlebihan (terlampau kenyang) dalam mengkonsumsi makanan dan minuman. Karena jika berlebihan akan menghambat dalam melakukan ibadah kepada Allah, sedikit mengkonsumsi makanan akan menjadikan tubuh sehat dan terhindar dari berbagai macam penyakit.
- 7) Bersikap wara" (waspada) berhati-hati dalam setiap tindakan
- 8) Tidak mengkonsumsi jenis-jenis makanan yang dapat menyebabkan akal (kecerdasan) seseorang menjadi tumpul (bodoh) serta melemahkan kekuatan organ-organ tubuh. Jenis-jenis makanan tersebut antara lain: buah apel yang rasanya kecut (asam), aneka kacang-kacangan, air cuka dan sebagainya.
- 9) Tidak terlalu lama tidur yakni selama itu tidak membawa dampak negatif bagi kesehatan jasmani maupun rohaninya.
- 10) Menjauhkan diri dari pergaulan yang tidak baik, lebih-lebih dengan lawan jenis (Asy'ari, 2007:21).

d. Kualitas Kepribadian Santri

Kualitas keperibadian santri ialah salah satu kecakapan dan kemampuan seorang santri dalam ilmu agama maupun ilmu yang lainnya. Kualitas ini yang sangat di perlukan oleh masyarakat ketika santri sudah selesai dan akan kembali kemasyarakat, disitulah santri

mulai mengembangkan kemampuannya minimal mempunyai kemampuan seperti:

- 1) Mampu mengamalkan ilmu agamanya, seperti mengajar anak-anak membaca dan menulis Al-quran, dan mengamalkan ilmu yang di dapatkan dari pesantren.
- 2) Mempunyai semangat untuk berusaha dan berbisnis, misalkan dalam cocok tanam bisa menjadi petani bahkan penyuluh pertanian karena ketika di pondok di ajari tentang berbisnis supaya mempunyai kemampuan dalam bekerja.
- 3) Terlatih dalam manajemen agrobisnis
- 4) Belajar bekerja sama dengan masyarakat luas tidak hanya belajar dengan teman santri saja supaya lebih luas wawasannya.

B. Penelitian yang Relevan

Adapun penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah:

1. Penelitian Hesti Patty, 2020 dengan judul Implementasi Metode Kisah pada Pelajaran PAI dalam Penanaman Nilai Akhlak Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 6 Kairatu Kec. Amalatu Kab SBB (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Ambon). Tipe penelitian ini adalah penelitian kualitatif, dilaksanakan di SMP N 6 Kairatu dari tanggal 28 November sampai tanggal 28 Desember, subjek dalam penelitian ini adalah 2 orang yaitu kepala sekolah dan 1 guru mata pelajaran pendidikan agama Islam. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data, dan menarik kesimpulan. Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi metode kisah dalam penanaman nilai akhlak peserta didik kelas VII SMP N 6 Kairatu, Pertama penerapan metode kisah pada peserta didik yaitu dalam mengimplementasikan metode bercerita diupayakan penerapan beberapa langkah yaitu mempraktekkan perilaku terpuji, membiasakan memberi nasehat sesuai daya tangkap peserta didik. Kedua

Hasil penerapan metode kisah dalam penanaman nilai-nilai akhlak pada peserta didik di SMP N 6 Kairatu yaitu adanya perubahan perilaku yang terkontrol dan berkurangnya kecenderungan kasar, meningkatkan perilaku sopan santun, tingkat perkembangan sosial mengalami peningkatan.

Persamaan penelitian Hesti Patty dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama menggunakan metode kisah dengan objek akhlak peserta didik sedangkan perbedaannya adalah penggunaan kisah pada penelitian Hesty Patty bersumber dari pelajaran PAI sedangkan sumber kisah dari penelitian penulis adalah kisah secara umum.

2. Penelitian Julia Indah Pratiwi 2018 dengan judul Penggunaan Metode Kisah dan Penanaman Nilai Keteladanan dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Kelas X Pada Mata Pelajaran PAI di SMKN 1 Jenangan Ponorogo (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Ponorogo). Untuk menjawab pertanyaan tersebut peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Teknik pengumpulan data dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data model interaktif (alur) Miles dan Huberman yang meliputi data reduction, data display, dan conclusion/verivication. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa (1) Latar belakang penggunaan metode kisah dan penanaman nilai keteladanan dalam meningkatkan minat belajar siswa kelas X pada mata pelajaran PAI di SMKN 1 Jenangan Ponorogo, karena dengan kisah dapat menyentuh hati, sehingga siswa senang akan adanya kisah dan siswa suka meniru serta meneladani guru, sehingga dengan rasa suka minat belajar mereka terbangun. (2) Jenis metode kisah dan penanaman nilai keteladanan dalam meningkatkan minat belajar siswa kelas X pada mata pelajaran PAI di SMKN 1 Jenangan Ponorogo (3) Hasil penerapan metode kisah dan penanaman nilai keteladanan dalam meningkatkan minat belajar siswa kelas X pada mata

pelajaran PAI di SMKN 1 Jenangan Ponorogo, siswa lebih mudah memahami isi materi dan menerapkan ilmu yang dipelajarinya.

Persamaan penelitian Julia Indah Pratiwi dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama menggunakan metode kisah dengan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah yang menjadi objek dari penelitian Julia Indah Pratiwi adalah minat belajar siswa sedangkan objek penelitian penulis adalah akhlak santri.

3. Penelitian Tomi Purwadi, 2014 dengan judul Efektifitas Metode Kisah Terhadap Hasil Pembelajaran Aqidah Akhlak Pada Siswa Kelas VIII di SMP Al Mubarak Pondok Aren Kota Tangerang Selatan (Skripsi, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah). Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan metode pembelajaran berdasarkan pada konsep pendidikan Islam, kemudian penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang melalui empat langkah metode. Langkah pertama; Observasi, mengamati segala kegiatan belajar mengajar, identifikasi kebutuhan pembelajaran, juga mengamati materi pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar, langkah kedua; Wawancara, mewawancarai Guru dan Siswa dalam kegiatan belajar mengajar yang telah peneliti amati. Langkah ketiga; Catatan lapangan, mencatat dan menyusun langsung segala apa yang telah diamati dan diwawancarai dalam penelitian agar tidak lupa dan tercampur dengan informasi lain. Langkah keempat; Dokumentasi, mendokumentasikan segala sesuatunya baik berbentuk data yakni antara lain data administrasi, data pendidik, peserta didik dan data gambar pelaksanaan pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode Kisah dalam pembelajaran Aqidah Akhlak di SMP Al Mubarak Pondok Aren “cukup” efektif. Sebagai bukti bahwa proses pembelajaran itu efektif yaitu antusiasme siswa selama proses pembelajaran, keaktifan siswa dan hasil evaluasi yang semakin meningkat. Selain itu sekolah juga

memainkan peranannya sebagai lembaga pendidikan dengan menyediakan sarana dan prasarana yang memadai.

Persamaan penelitian Tomi Purwadi dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama menggunakan metode kisah dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaannya adalah yang menjadi objek dari penelitian Tomi Purwadi adalah minat belajar siswa sedangkan objek penelitian penulis adalah hasil belajar siswa.

4. Penelitian Nailil Haidarotul Millah, 2010 dengan judul Upaya Meningkatkan Kecerdasan Emosional Peserta Didik Pada Pembelajaran PAI Aspek Akhlak Melalui Metode Kisah Pada Kelas IV SDI Al-Azhar 29 Semarang (Skripsi, Fakultas Tarbiyah, IAIN Walisongo). Penelitian ini menggunakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang terdiri dari 3 tahap yaitu pra siklus, siklus I dan siklus 2. Adapun tiap siklus terdiri dari empat prosedur yaitu Perencanaan (Planning), Pelaksanaan tindakan (Acting), Observasi (Observing) dan Refleksi (Reflecting). Dengan subjek penelitian kelas IVA SDI Al Azhar 29 Semarang sebanyak 25 peserta didik. Pada tahap pra siklus peneliti mengadakan pengamatan sekaligus menyebarkan angket. Pada saat proses pembelajaran PAI aspek akhlak dengan materi pokok sifat-sifat terpuji sebelum menggunakan metode kisah. Pada tahap pra siklus dari jawaban angket kecerdasan emosional peserta didik mempunyai prosentase 65,40 %. Pada siklus I prosentasenya 72,84 %, pada siklus 2 prosentase naik menjadi 76,92 %. Sedangkan dari observasi prosentase pada pra siklus adalah 57,5%. Pada siklus I setelah dilaksanakan tindakan kecerdasan emosional peserta didik meningkat 72,5 %. Sedangkan pada siklus 2 setelah diadakan evaluasi pelaksanaan tindakan pada siklus 2 kecerdasan emosional mengalami peningkatan yaitu 77,5%. Dari tiga tahap tersebut jelas bahwa ada peningkatan sesudah diterapkan metode kisah dengan sebelumnya. Hasil penelitian yang dilakukan peneliti membuktikan

bahwa ada peningkatan kecerdasan emosional dalam mengikuti pembelajaran dengan metode kisah.

Terdapat persamaan pada beberapa penelitian tersebut dengan penelitian yang akan penulis lakukan yaitu mengenai penggunaan metode kisah. Selain itu terdapat persamaan penelitian dalam penggunaan metode pada penelitian pertama, kedua dan ketiga yaitu penelitian kualitatif. Sedangkan pada penelitian keempat menggunakan penelitian kuantitatif. Namun jenis penelitian yang dilakukan berbeda dengan jenis penelitian yang penulis lakukan yaitu *field research* (penelitian lapangan). Kemudian terdapat perbedaan didalam fokus penelitian nya yaitu penulis akan melakukan penelitian terfokus kepada menanamkan akhlak terpuji pada diri santri.

Dengan perbedaan ini peneliti ingin menjadikan fokus penelitian yaitu bagaimana pelaksanaan menggunakan metode kisah ini dalam menanamkan akhlak santri. Dimana kisah yang dimaksud disini yaitu kisah yang benar-benar terjadi pada masa lampau seperti kisah nabi dan rasul dan kisah sahabat. Sehingga dari kisah ini bisa diambil ibrah untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, sebagai upaya untuk memberikan jawaban atas permasalahan-permasalahan yang terjadi, karena sifatnya menggunakan analisis deskriptif, yaitu dengan berupaya menggambarkan, menguraikan suatu keadaan yang sedang berlangsung berdasarkan fakta yang terjadi di lapangan, kemudian dianalisis sesuai dengan data yang terkumpul. Disebut kualitatif karena sifat data yang dikumpulkan dianalisis secara kualitatif bukan dengan cara kuantitatif. Sedangkan jenis penelitian yang penulis lakukan ialah *field research* (penelitian lapangan). Penelitian lapangan merupakan penelitian untuk menemukan secara spesifik tentang apa yang sedang terjadi di tengah-tengah masyarakat.

Jadi metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif yang peneliti maksud disini ialah suatu cara untuk mengungkapkan tentang pelaksanaan metode kisah dalam menanamkan akhlak terpuji santri di rumah Qur'an MQM Batusangkar. Dimana hasil penelitiannya akan diuraikan dalam bentuk kata-kata atau kalimat.

B. Latar dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Rumah Qur'an MQM Batusangkar Nagari Kubu Rajo Kecamatan Lima Kaum Kabupaten Tanah Datar. Waktu untuk pelaksanaan penelitian direncanakan pada awal bulan Oktober hingga bulan Desember 2021.

C. Sumber Data

Yang dijadikan sumber data dalam penelitian ini peneliti gunakan terdiri dari dua macam yaitu:

1. Informan utama (sumber data primer).

Sumber data primer adalah berupa keterangan-keterangan yang secara langsung dicatat oleh pewawancara yang bersumber dari orang yang diwawancarai. Data primer ini akan penulis peroleh dari hasil wawancara dengan pimpinan yayasan dan para ustadzah yang bersangkutan dalam Pelaksanaan Metode Kisah Dalam Menanamkan Akhlak Terpuji Santri di Rumah Qur'an MQM Batusangkar, yaitu terdiri dari 4 orang informan yaitu: informan I Pembina Yayasan MQM Batusangkar Ustadzah Reni Eka Sari, S.Pd, informan II Ketua Yayasan MQM Batusangkar Ustadz Dodi Marten, A.Md, informan III Ustadzah Rona Eka Putri, S.Pd, dan informan IV Ustadzah Miftahul Jannah Jambak, S.Pd.

2. Sumber data sekunder

Data ini akan diperoleh melalui keterangan yang berasal dari pihak kedua, baik itu berupa orang ataupun buku, laporan atau majalah yang bersifat dokumentasi dan memiliki relevansi dengan penelitian sebagai bahan penunjang penelitian. Pada hal ini yang akan penulis jadikan sumber sekunder adalah santri mukim di Rumah Qur'an MQM Batusangkar yaitu Muhammad Darul dan Naurah Amaliah Sahidah.

D. Teknik dan Alat Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah suatu cara atau teknik mengumpulkan data dengan jalan melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Observasi ini dapat dilakukan dengan cara partisipatif atau non partisipatif. Maksud dari partisipatif (*participatory observation*) ini adalah pengamat ikut serta dalam kegiatan yang sedang berlangsung. Sedangkan observasi non partisipatif (*nonparticipatory observation*) maksudnya pengamat tidak ikut langsung dalam kegiatan yang sedang berlangsung (Sukmadinata, 2012: 220).

Dalam penelitian ini, peneliti menempatkan diri sebagai observasi partisipatif (*participatory observation*). Adapun beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang, pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, dan waktu yang berkaitan dengan.

2. Wawancara

Wawancara merupakan suatu metode yang dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan hal yang akan diperlukan sebagai data penelitian. Jawaban dari pertanyaan-pertanyaan tersebut akan menjadi data penelitian. Adapun alat yang penulis gunakan dalam mengumpulkan data melalui wawancara ini adalah menggunakan kisi-kisi wawancara. Kisi-kisi ini berisi pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada informan penelitian pada saat wawancara.

Dalam melaksanakan teknik wawancara (*interview*), pewawancara harus mampu menciptakan hubungan yang baik sehingga informan bersedia bekerja sama, dan merasa bebas berbicara dan dapat memberikan informasi yang sebenarnya. Teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah secara terstruktur (*tertulis*) yaitu dengan menyusun terlebih dahulu beberapa pertanyaan yang akan disampaikan kepada informan. Hal ini dimaksudkan agar pembicaraan dalam wawancara lebih terarah dan fokus pada tujuan yang dimaksud dan menghindari pembicaraan yang terlalu melebar. Selain itu juga digunakan sebagai patokan umum dan dapat dikembangkan peneliti melalui pertanyaan yang muncul ketika kegiatan wawancara berlangsung.

Metode wawancara peneliti gunakan untuk menggali data terkait pelaksanaan metode Kisah Dalam Menanamkan Akhlak Terpuji Santrii di Rumah Qur'an MQM Batusangkar. Adapun informannya antara lain:

- a. Pembina Yayasan Rumah Qur'an MQM Batusangkar
- b. Ketes Yayasan Rumah Qur'an MQM Batusangkar
- c. Tenaga Pendidik Rumah Qur'an MQM Batusangkar

d. Santri Yayasan Rumah Qur'an MQM Batusangkar

E. Teknik Analisis Data

Analisis yang dikembangkan oleh Milles dan Hubberman yang terdiri dari tiga komponen saling berinteraksi yaitu (Sugiyono, 2012: 337-345) :

1. Reduksi data, adalah kegiatan pemilihan, penyederhanaan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan yang tertulis di lapangan, sehingga menjadi lebih fokus sesuai dengan objek penelitian. Reduksi data berlangsung selama proses penelitian mulai dari awal dilakukannya penelitian sampai dengan tersusunnya laporan akhir penelitian.
2. Penyajian data, yaitu sekumpulan informasi yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan serta pengambilan sebuah keputusan. Penyajian data dalam hal ini merupakan gambaran seluruh informasi tentang penerapan metode bercerita bernuansa Islami dalam menanamkan akhlak terpuji di rumah Qur'an MQM Batusangkar. Dari hasil pengelolaan dan penganalisisan data ini kemudian diberi interpretasi terhadap masalah yang akhirnya digunakan sebagai dasar untuk menarik sebuah kesimpulan.
3. Penarikan kesimpulan/ verifikasi, hal ini dimulai dari awal permulaan pengumpulan data. Kesimpulan akhir tergantung kepada catatan lapangan, pengkodean, penyimpangan, dan metode pencarian ulang yang digunakan dan kecakapan peneliti.

F. Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data atau validitas ini digunakan untuk membuktika bahwa data yang diperoleh oleh peneliti adalah sesuai dengan kenyataannya, dan kebenaran data yang diperoleh dari penelitian kualitatif ini adalah dengan teknik triangulasi. Adapun maksud dari triangulasi ini adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lahir diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pergantian data (Moleong,

2011: 330). Teknik triangulasi menurut Patton dalam Moleong adalah sebagai berikut:

1. Triangulasi data yaitu, peneliti menggunakan beberapa sumber data untuk mengumpulkan data yang sama.
2. Triangulasi metode yaitu, penelitian yang dilakukan dengan menggunakan teknik atau metode pengumpulan data yang berbeda.
3. Triangulasi teori yaitu, triangulasi yang dilakukan oleh peneliti dengan menggunakan perspektif lebih dari satu teori dalam membahas permasalahan yang dikaji.

Adapun dalam penelitian ini peneliti akan menggunakan pendekatan triangulasi data dan triangulasi metode untuk menguji data. Sehingga informasi yang diperoleh selalu dibandingkan dan diuji dengan data atau informasi yang lain untuk mengecek kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu, cara dan alat yang berbeda.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Umum

1. Sejarah Perkembangan Yayasan Mutiara Qur'an Minangkabau

Yayasan mutiara minangkabau yang terletak di Jl. Sudirman No 81, kecamatan Limakaun, kabupaten Tanah Datar, Provinsi Sumatera Barat. Berdiri pada tanggal 02 Januari 2012 oleh Ustadzah Reni Eka Sari S. Pdi dan Ustadz Adib Fadhil SS. Pada mulanya yayasan ini terletak di belakang Akademi Keperawatan Limakaum yang dibina langsung oleh Ustadzah Reni Eka Sari S. Pdi dan Ustadz Adib Fadhil SS sebagai Pembina di yayasan tersebut.

Tujuan yayasan ini dibentuk adalah dalam rangka mensyi'arkan Al-qur'an dan mencetak generasi Qur'ani. Yayasan ini didominasi oleh santri dari mahasiswi di IAIN Batusangkar dan beberapa siswi dari MAN 2 Tanahdatar. Yayasan ini membentuk lingkup yang dinamakan dengan Rumah Qur'an yang biasa singkat dengan RQ. Yayasan ini belum memiliki bangunan yang tetap, sehingga sering terjadi perpindahan lokasi.

Pada tahun 2012 santri di yayasan ini berjumlah 8 santri, satu diantaranya adalah siswi dari MAN 2 Tanahdatar. Adapun program di yayasan ini adalah Tahfizul Qur'an (menghafal Al-qur'an) dalam jangka waktu 3 tahun. Seiring berjalannya waktu, tidak semua perjalanan yang kita minati itu datar dan mulus, terkadang ada gelombang kehidupan yang harus dilalui. Pada tahun yang sama yayasan ini kehilangan 1 santri dan tersisa 7 santri disana.

Semakin kita menggali ilmu semakin kita merasa rendah dan tidak ada apa- apanya. Pada tahun 2013 pembina yayasan berlayar ke pulau seberang (Jakarta). Dalam rangka menuntut ilmu dan menyelesaikan hafalan 30 juz di sana tepatnya di Markas Quran Indonesia sehingga pembinaan yayasan ini untuk sementara waktu dialihkan kepada Ustadzah Elfi Yanti S.Pdi. Dalam

rangka perluasan RQ, maka RQ dipindahkan tempatnya ke rumah baru di depan rumah Qur'an lalu dibukalah pendaftaran baru bagi mahasiswa pada tahun ini terjadi patah tumbuh hilang berganti sehingga jumlah santri berjumlah 11 Santri.

Pada tahun 2014 RQ terjadi perpindahan lokasi kembali yaitu pindah ke rumah baru yang berada di dekat warnet Assalam Lima Kaum pendaftaran hampir setiap tahun dibuka pada tahun ini mendaftar 7 orang mahasiswa. Mahasiswa yang telah mendaftar harus melewati proses karantina selama tiga hari yang mana proses karantina tersebut dibina oleh kak sri.

Pada tahun yang sama setiap yayasan menemukan lokasi yang strategis untuk yayasan yaitu di Jl.Sudirman No. 81 (RQ sekarang). Dalam rangka membumikan Al-quran, lalu dibukalah les tahfidz untuk anak sekolah (SD-SMA) yang mana ide ini dicetuskan oleh ustadzah Mulyani S.E (guru tahfidz di SDIT Qurrota A'yun). Pendaftaran untuk melesta untuk les tahfidz dibuka, pada itu pendaftar berasal siswa yang berasal dari SDIT qurrota a'yun.

Pada tahun 2015 beberapa mahasantri menamatkan kuliahnya dari IAIN Batusangkar. Dan santri yang wisuda memilih untuk mengabdikan di kampung halamannya masing-masing Selain itu ada juga yang merantau untuk memperdalam ilmu Alquran dan menyelesaikan hafalan 30 juz di berbagai penjuru di Indonesia.

Pada tahun 2016 akhirnya Rumah Qur'an pindah dan menetap di rumah Qur'an Jalan Sudirman Nomor 81 dan dibuka pendaftaran baru bagi mahasiswa yang ingin menghafal Alquran dan akhirnya mendaftar 2 orang calon santri dan hanya diterima 1 seorang mahasantri pada tahun ini mahasantri berjumlah 10 orang, 3 diantaranya sudah wisuda, 6 mahasiswa, dan 1 siswa pada tahun tersebut tahfizh reguler semakin diminati dan banyak pendaftar dari berbagai SD di Batusangkar guru untuk tahfidh reguler diberdayakan dari mahasantri tahfizh. Pola pengajarannya yaitu dibentuk

beberapa kelompok dimana masing-masing kelompok terdiri dari 6-9 siswa dan dibimbing oleh 1 orang ustadzah.

Pada tahun 2018 Pembina utama Yayasan Mutiara Qur'an Minangkabau kembali dengan qodarullah dan ustadzah Reni menghatamkan Alquran 30 juz Markaz Qur'an Indonesia dan bergelar Hafizhah. Akhirnya pembinaan Yayasan dikembalikan lagi kepada Ustadzah Reni dan Ustadz Adib. Yayasan ini selalu berupaya untuk memperluas cakupan dan lebih banyak lagi mengajak umat muslim untuk berkecimpung dalam Al-quran, pada bulan Juli dibentuklah Rumah Qur'an baru yaitu Rumah Qur'an khusus akhwat (RQ 2) dan Rumah Qur'an khusus untuk Ikhwan (RQ 3).

Karena lokasi antar Rumah Qur'an lumayan jauh, maka perlu Pembina baru untuk membina untuk RQ 1 dibina oleh Ustadzah Mulyani S.E, RQ 2 oleh Ustadzah Mifta S.Pd dan ustadzah Mira S.Pd dan Rumah Qur'an 3 sendiri dibina langsung oleh Ustadzah Reni dan Ustadz Adib. RQ 2 dan RQ 3 merupakan program takhasus dari yayasan, jika untuk mahasantri target menamatkan hafalan 30 juz dalam jangka waktu 3 tahun, maka untuk tari RQ 2 dan RQ 3 hanya 2 tahun. Disebut dengan program takhasus karena santri disana hanya diprogramkan khusus menghafal Alquran dan untuk sementara waktu sekolah mereka harus ditinggalkan dulu.

Pada tahun 2019 akhirnya program takhasus dari yayasan membuahkan hasil salah satu santri Rumah Qur'an buah mekhatamkan hafalannya dalam jangka waktu 8 bulan dengan usia 19 tahun (mantan siswi Madrasah Aliyah Diniyah Putri Padang Panjang) yang bernama Hanum Hestina, selain beliau para ustadzah pun sudah ada juga yang telah mengkhataamkan 30 Juz diantaranya Ustadzah Rona, Ustadzah Miftah, Ustadzah Mifta (Iif) dan InsyaAllah akan menyusul beberapa Ustadzah lagi.

2. Program Yayasan

a. Program Tahfizh Mahasantri

Untuk program ini mahasantri diwajibkan untuk menghafal dan setoran hafalan minimal 1 halaman/ hari dan hafalan ini disetorkan kepada Ustadzah. Jadwal setoran terbagi menjadi dua sesi yaitu:

- 1) Sesi 1: 06.00 – 07.00
- 2) Sesi 2: Ba'da isya – 21.00

Berlaku untuk Senin – Sabtu, dan khusus hari Ahad adalah sesuai murajaah hafalan yang telah disetorkan kepada Ustadzah mulai dari hari Senin-Sabtu. Hari selain untuk meningkatkan amalan yaumiyah diantaranya membaca Alquran tilawah 3 juz/ hari, shalat tahajud dan dhuha setiap hari dan Al-Ma'tsurat pagi petang agar terhindar dari gangguan syaitan.

b. Program takhasus atau Mukim

Program ini terbagi menjadi dua kelas:

- 1) Kelas Mentoring: perlu perbaikan bacaan dan bimbingan
- 2) Kelas Mandiri: hanya membutuhkan sedikit bimbingan, diwajibkan setoran hafalan 1 halaman/ sesi

Dalam satu hari terbagi menjadi empat sisi dan rincian:

1. Sesi 1: jam 06.00 – 07.00 wib
2. Sesi 2: jam 08.00 wi – 10.00 wib

Pada sesi ini santri mukim setoran hafalan yang telah ditetapkan sejak sesi 1 - 3. Sesi murojaah, masing-masing sesi ditemani oleh Ustadzah yang telah diberdayakan oleh yayasan dari masing-masing Rumah Qur'an di antaranya:

- 1) Ustadzah Reni Eka Sari
- 2) Ustadzah Rona Eka Putri
- 3) Ustadzah Mira Sukmayenti
- 4) Ustadzah Miftahul Jannah Jambak

5) Ustadzah Miftahul Jannah

Sama halnya dengan program mahasantri, santri mukim juga ditugaskan untuk tilawah 1juz/ hari.

c. Program Les Tahfidz Reguler

Program Tahfidz reguler program ini terbagi menjadi 4 kelas yaitu:

1) Kelas Tahsin 1

Pada kelas ini santri lebih difokuskan mengenai huruf hijaiyah dengan menggunakan panduan dari Kibar A-B-C yang telah dikelompokkan.

2) Kelas Tahsin 2

Pada kelas ini santri sudah memasuki tahap perbaikan baca Alquran.

3) Kelas Tahfidz 1

Pada kelas ini santri mulai menghafalkan Al-quran, namun masih perlu bimbingan dari Ustadzah dengan cara membacakan ayat kepada santri, lalu santri mengurangi sampai santri tersebut hafal

4) Kelas Tahfidz

Pada kelas ini santri memasuki level tertinggi yaitu dengan kriteria sudah bagus baca alquran, sudah pandai menghafal Alquran tanpa bimbingan dari Ustadzah.

d. Program Mulazamah

Program ini dikhususkan untuk santri yang ingin menghafalkan Alquran yang berada diluar lingkungan RQ seperti mahasiswa dan bunda-bunda.

Mulai dilaksanakan 3x/ pekan yaitu pada hari:

1) Senin: jam 08.00 - 10.00

2) Rabu: jam 08.00 - 10.30

3) Jumat: Jam 08.00 – 10.00

e. Pogram Tahsin

Program ini dibina langsung oleh Ustadzah Reni S.Pdi yaitu yang terdiri dari bunda -bunda ini memperbaiki bacaan Alquran

B. Temuan Khusus

Sesuai dengan hasil penelitian yang peneliti lakukan di Rumah Qur'an MQM Batusangkar, maka peneliti memperoleh data mengenai Pelaksanaan Metode Kisah Dalam Menanamkan Akhlak Terpuji Santri di Rumah Qur'an MQM Batusangkar yang dalam hal ini peneliti menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Pada BAB ini peneliti akan memaparkan data yang diperoleh sesuai dengan tujuan dilakukannya penelitian ini. Pada penelitian program menggunakan Metode Kisah ini data informan yang peneliti peroleh adalah melalui 4 orang informan yang merupakan ustadz dan ustadzah yang mengajar di Rumah Qur'an MQM Batusangkar, yaitu: informan I Pembina Yayasan MQM Batusangkar Ustadzah Reni Eka Sari, S.Pd, informan II Ketua Yayasan MQM Batusangkar Ustadz Dodi Marten, A.Md, informan III Ustadzah Rona Eka Putri, S.Pd, dan informan IV Ustadzah Miftahul Jannah Jambak, S.Pd.

1. Perencanaan Metode Kisah Dalam Menanamkan Akhlak Terpuji Santri di Rumah Qur'an MQM Batusangkar

Perencanaan merupakan hal sangat penting dan hal pertama kali yang harus dipersiapkan dalam mencapai tujuan yang akan dicapai. Dalam hal ini yaitu dalam penggunaan Metode Kisah, karena tanpa adanya persiapan maka tujuan dari penggunaan metode ini akan sulit tercapai. Metode kisah merupakan sebuah teknik yang digunakan oleh pendidik dengan cara menyampaikan kisah atau bercerita tentang kejadian yang telah terjadi pada masa lalu kepada peserta didik. Penyampaian metode kisah di Rumah Qur'an MQM Batusangkar ini dilakukan kepada santri pada waktu setelah sholat maghrib menjelang sholat isya sekitar 30-60 menit. Kisah ini disampaikan oleh ustadz dan ustadzah yang mengajar di Rumah Qur'an ini. Biasanya kisah ini disampaikan secara langsung oleh ustadz atau ustadzah dengan teknik tanpa menggunakan alat peraga. Hanya saja sebelum menyampaikan

materi kisah ustadz atau ustadzah harus mempersiapkan dengan membaca kisah-kisah yang ada di buku yang dipilih untuk menjadi rujukan. Materi yang akan disampaikan pada program metode kisah ini telah direncanakan sebelum penyampaian kisah akan tetapi belum dirancang secara terstruktur melalui RPP atau silabus.

a. Kisah Nabi Ayyub as yang Tabah Sabar

Dalam penyampaian kisah dengan menggunakan metode kisah ini menggunakan beberapa jenis kisah yang disampaikan. Jenis kisah yang disampaikan adalah tidak terlepas dari kisah para nabi dan sahabat. Salah satu kisah yang disampaikan yaitu Kisah Nabi Ayyub as. Pada perencanaan kisah Nabi Ayyub as ini ustadzah yang akan menyampaikan kisah mempersiapkan secara matang apa yang berkaitan dengan kisah Nabi Yusuf as. Mulai dari persiapan untuk materi hingga persiapan media atau alat peraga yang akan digunakan jika ada. Untuk materi kisah Nabi Ayyub as maka perencanaannya berupa membaca materi yang akan disampaikan oleh ustadzah. Hal ini sesuai dengan data wawancara yang penulis lakukan dengan informan III yang menyatakan bahwa:

“Pada perencanaan Kisah Nabi Ayyub ustadzah yang akan menyampaikan kisah ini mempersiapkan materi dengan membaca kisah yang ada di buku sumber yang menjadi rujukan untuk pelaksanaan metode kisah di Rumah Qur’an MQM Batusangkar. Selain itu ustadzah juga menjadikan sumber internet menjadi rujukan dan sumber bacaan mengenai materi yang akan disampaikan. Selain persiapan untuk materi yang akan disampaikan ustadz dan ustadzah juga harus mempersiapkan fisik sehingga ketika penyampaian kisah dapat menyentuh hati santri dan santri dapat menerima apa yang disampaikan oleh ustadz atau ustadzah “ (wawancara, Rona Eka Putri 07 Februari 2022).

Tujuan dari penyampaian kisah Nabi Ayyub as dalam lebih menekankan kesabaran, ikhlas dan istiqamah. Kesabaran dalam ketundukan kepada Allah sekalipun dalam keadaan menderita besar

dan tetap memuji Allah. Sikap itu bisa dijaga berdasarkan keyakinannya bahwa semua kebaikan dan keburukan datang dari Allah. Sifat ikhlas yang dicontohkan Nabi Ayyub as adalah beliau menerima ujian yang Allah SWT berikan tanpa mengeluh sedikitpun serta istiqomah dengan tetap menjaga ibadah yang beliau lakukan meskipun ditimpa oleh musibah yang bertubi-tubi. Jadi diharapkan bagi santri setelah penyampaian kisah Nabi Ayyub as anak dapat memiliki akhlak terpuji yaitu sabar, ikhlas dan istiqomah.

b. Kisah Nabi Musa as dan Fir'aun

Perencanaan dari pelaksanaan metode kisah mengenai kisah Nabi Musa as dan Fir'aun ini dilakukan sama dengan perencanaan metode kisah yang lain, yaitu dengan cara membaca sumber dari buku rujukan atau dari sumber lain. Seperti hasil wawancara yang disampaikan oleh informan III :

“Kisah Nabi Musa as dan Fir'aun ini disampaikan dengan persiapan berupa pemahaman materi mengenai kisah Nabi Musa as dan Fir'aun ini oleh ustadzah yang akan menyampaikan kisah. Ustadz atau ustadzah yang akan menyampaikan materi memahami dan menguasai materi yang akan disampaikan dengan cara membaca buku yang menjadi buku rujukan metode kisah ini, selain itu ustadz dan ustadzah yang akan menyampaikan menyampaikan kisah juga menguasai dan mencari dari berbagai sumber lainnya seperti youtube. Sehingga ketika menyampaikan kisah ustadz atau ustadzah dapat menguasai secara penuh materi yang disampaikan “(wawancara, Reni Eka Sari 04 Februari 2022).

Keteladanan yang dapat kita peroleh dari kegigihan Nabi Musa AS dalam memerangi keangkuhan Raja Firaun adalah keberanian dan ketekunannya. Ia bahkan tak gentar sedikitpun saat harus melawan raja yang mengaku sebagai Tuhan tersebut. Nabi Musa AS juga sabar dalam menerima setiap ucapan dari kaum Raja Firaun. Bahkan ia sering dikatakan sebagai penyihir karena mukjizat yang

dia miliki. Selain itu ibrah dari kisah ini adalah menghindari sifat angkuh dan sombong seperti yang dicontohkan oleh Fir'aun. Jika dikaitkan dengan kehidupan santri maka santri diharapkan tidak sombong dengan kelebihan yang dimilikinya seperti kemampuan lebih dalam menghafal Al-Qur'an. Jadi dapat disimpulkan ibrah atau pelajaran yang diambil dari kisah Nabi Musa as dan Fir'aun ini yaitu keberanian dan ketekunan Nabi Musa as serta yakin bahwa Allah akan menolong hamba-Nya, selain ini santri diharapkan juga menghindari sifat sombong yang dicontohkan oleh Fir'aun karena kelebihan yang dimilikinya.

c. Kisah Nabi Yusuf as

Dari hasil wawancara yang penulis lakukan maka diperoleh data bahwa perencanaan dari pelaksanaan metode kisah mengenai kisah Nabi Yusuf as yaitu dengan cara ustadzah membaca materi dari buku sumber yang menjadi rujukan pelaksanaan metode kisah. Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh informan IV :

“Pada perencanaan penyampaian Kisah Nabi Yusuf as ini ustadz dan ustadzah yang akan menyampaikan kisah dengan persiapan membaca materi mengenai kisah Nabi Yusuf as ini. Sama halnya dengan kisah yang lain. Yang menjadi sumber dari kisah ini yaitu buku-buku mengenai berbagai kisah yang menjadi rujukan dari pelaksanaan metode kisah di Rumah Qur'an ini selain itu ustadz dan ustadzah juga dapat memahami dan menguasai materi kisah Nabi Yusuf ini melalui kisah Nabi Yusuf yang telah di gambarkan oleh Allah di dalam Al-Qur'an” (wawancara, Miftahul Jannah 06 Februari 2022).

Adapun ibrah dari kisah ini adalah meski dianugerahi yang merupakan salah satu kelebihan dan nikmat dari Nabi Yusuf as, seorang muslim harus menghindari rasa sombong. Seorang muslim harus memiliki sikap rendah hati, dan selalu bersyukur. Selain itu juga dapat diambil ibrah bahwa harus bersyukur dengan apa yang

Allah berikan tanpa harus iri dan dengki dengan nikmat atau kelebihan yang Allah berikan kepada orang lain seperti yang dicontohkan oleh saudara-saudara Nabi Yusuf as. Jadi diharapkan setelah penyampaian kisah Nabi Ysuuf as ini santri dapat memiliki akhlak terpuji yaitu sifat rendah hati, rasa syukur dan tidak sombong dengan kelebihan yang dimiliki. Selain itu sifat yang harus dihindari berdasarkan kisah ini adalah menghindari sifat iri dan dengki seperti yang dicontohkan oleh saudara-saudara Nabi Yusuf as.

d. Kisah Dakwah Nabi Muhammad SAW

Dalam perencanaan dari penyampaian metode kisah mengenai Kisah Nabi Muhammad SAW ini ada berbagai persiapan yang dilakukan. Karena banyak nya kisah yang terjadi pada dakwah Rasulullah SAW ini. Diantar persiapan yang harus dilakukan yaitu dengan persiapan materi yang matang, karena akan banyak pertanyaan-pertanyaan yang muncul mengenai perjuangan dakwah Rasulullah SAW ini. Sebagaimana hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan II:

“Dianatara persiapan yang harus dilakukan dalam perencanaan metode kisah ini yaitu membaca materi dari berbagai sumber seperti buku sirah Nabawi selain itu penyampaian kisah mengenai dakwah Rasulullah ini juga dilakukan dengan menggunakan media yaitu laptop dan infocus. Selain itu usatdz atau ustadzah juga harus mempersiapkan ruh dan fisik ketika penyampaian metri kisah ini. Sehingga apa yang disampaikan juga akan sampai kepada santri” (wawancara, Dodi Marten 05 Februari 2022).

Ibrah dari kisah Nabi Muhammad SAW ini adalah sebagai seorang muslim harus memiliki sikap dakwah yang tinggi serta sabar dalam menghadapi berbagai masalah, karena tidak semua orang akan bisa menerima kita dengan senang hati. Seperti yang

dicontohkan oleh Rasulullah SAW bahwa seorang muslim harus sabar dengan ujian yang Allah berikan.

e. Kisah Luqman

Perencanaan yang dilakukan dalam pelaksanaan metode kisah pada kisah Luqman ini memiliki sedikit perbedaan dengan kisah yang lain. Kisah Luqman ini dipersiapkan dengan cara memahami kisah Luqman yang terdapat di dalam Al-Qur'an seperti hasil wawancara yang peneliti lakukan.

Pada perencanaan mengenai kisah Luqman ini ustadz dan ustadzah harus mempersiapkan materi yang akan disampaikan dengan cara membaca materi mengenai kisah Luqman ini seperti apa yang telah terdapat di dalam Al-Qur'an. Selain itu ustadzah yang akan menyampaikan materi juga harus menggali dari berbagai sumber juga mengenai materi kisah Luqman ini. Karena didalam kisah Luqman ini sangat banyak nasehat yang disampaikan oleh Luqman kepada anaknya, sehingga ustadzah yang menyampaikan materi mengenai kisah Luqman ini harus dapat mengkorelasikan nasehat yang disampaikan oleh Luqman tersebut dengan kehidupan nyata. Sehingga santri dapat mengambil ibrah dan pelajaran dari kisah Luqman yang disampaikan oleh ustadz atau ustadzah (wawancara, Rona Eka Putri 07 Februari 2022).

Adapun ibrah atau pelajaran dari kisah Luqman dalam memberikan nasihat kepada anaknya ini adalah bersyukur kepada Allah, tidak mempersekutukan Allah dan berbakti kepada kedua orang tua. Dari nasihat-nasihat yang disampaikan oleh Luqman kepada anaknya ini maka ustadz dan ustadzah dapat mengkorelasikan dan mengaitkan dengan kehidupan sehari-hari santri. Jadi setelah penyampaian kisah Luqman ini maka diharapkan santri dapat memiliki beberapa kahlak terpuji seperti bersyukur, tidak mempersekutukan Allah, taat beribadah dan berbakti kepada kedua orang tua.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan diketahui bahwa tujuan dari penggunaan metode kisah yang dilakukan oleh Yayasan Rumah Qur'an MQM ini adalah menanamkan akhlakul karimah pada santri, kemudian meningkatkan pemahaman para santri mengenai perjuangan Nabi, para sahabat memberikan tauladan dalam membentuk akhlak santri dari kisah yang disampaikan kepada santri serta untuk menjadi hiburan bagi santri. Dimana tauladan ini dapat diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu hal terpenting yang harus diperhatikan adalah kisah yang disampaikan adalah kisah yang didalamnya mengandung pelajaran dan dapat membentuk akhlak terpuji bagi santri. Serta pemilihan dan penyampaian kisah ini juga harus disesuaikan dengan kondisi anak pada saat itu sehingga kisah yang disampaikan dapat mudah diterima oleh anak-anak.

Jenis kisah yang disampaikan menggunakan metode kisah ini merupakan kisah-kisah yang benar-benar terjadi pada masa lampau. Sehingga santri dapat mengambil ibrah dari kisah-kisah tersebut. Adapun jenis kisah yang disampaikan berupa kisah para Nabi dan Rasul, kisah para sahabat, kisah orang shaleh dan kisah orang-orang pada zaman sekarang yang didalamnya terdapat pelajaran yang bisa diambil untuk diamalkan.

2. Pelaksanaan Metode Kisah Dalam Menanamkan Akhlak Terpuji Santri Di Rumah Qur'an MQM Batusangkar

Pelaksanaan merupakan bentuk nyata atau suatu tindakan dari sebuah rencana yang telah disusun sebelumnya. Hal ini dapat tergambar dari hasil wawancara yang telah peneliti lakukan dengan empat orang informan mengenai pelaksanaan Metode Kisah di Rumah Qur'an MQM Batusangkar ini.

a. Kisah Nabi Ayyub as

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada 07 Februari 2022 terhadap penyampaian kisah oleh Ustadzah Rona Eka Putri maka peneliti memperoleh data bahwa ketika pelaksanaan penyampaian kisah Nabi Ayyub as ini santri sangat fokus mendengarkan apa yang disampaikan oleh ustadzah yang menyampaikan materi. Ustadzah yang menyampaikan materi dapat menyampaikan kisah ini dengan dengan baik. Sehingga santri dapat memahami serta merasakan apa yang disampaikan oleh ustadzah dan dibawakan kepada dirinya. Sehingga keadaan santri ketika penyampaian materi mengenai kisah Nabi Ayyub as ini, santri dapat mendengarkan dengan baik apa yang disampaikan oleh ustadzah. Selain itu santri dapat memahami apa yang disampaikan oleh ustadzah karena pada saat penyampaian materi ini ustadzah menggunakan bahasa yang mudah dipahami oleh santri. Santri juga memberikan respon yang baik serta umpan balik ketika ustadzah menyampaikan materi mengenai kisah Nabi Ayyub as ini. Selain itu ketika ditanyakan pemahaman mengenai materi yang disampaikan, santri dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan ustadzah setelah penyampaian materi mengenai kisah Nabi Ayyub as ini.

b. Kisah Nabi Musa as dan Fir'aun

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada 04 Februari 2022 terhadap pelaksanaan metode kisah oleh Ustadzah Reni Eka Sari diperoleh data bahwa ketika pelaksanaan metode kisah mengenai kisah Nabi Musa as dan Fir'aun ini santri mendengarkan dengan seksama apa yang disampaikan oleh ustadzah. Ustadzah yang menyampaikan materi mengenai kisah ini dapat menyampaikan dengan baik dan bersemangat. Sehingga santri juga ikut terbawa suasana ketika penyampaian materi kisah ini, hal ini dapat terlihat ketika melihat

keadaan santri saat mendengarkan kisah mengenai Nabi Musa as dan Fir'aun ini. Selain itu santri juga memberikan respon yang baik dari penyampaian kisah yang dilakukan oleh ustadzah. Setelah penyampaian materi mengenai kisah Nabi Musa as dan Fir'aun ini muncul berbagai pertanyaan yang diajukan oleh santri mengenai kisah ini. Hal ini terjadi karena santri tertarik dengan penyampaian materi yang dilakukan dan membangkitkan rasa ingin tahu pada santri. Ketika ditanyakan kepada santri mengenai yang disampaikan santri dapat merespon dan menjawab dengan jawaban yang cukup baik.

c. Kisah Nabi Yusuf as

Dari observasi penelitian yang peneliti lakukan pada tanggal 04 Februari 2022 terhadap pelaksanaan metode kisah oleh ustadzah Miftahul Jannah Jambak diperoleh data bahwa ketika pelaksanaan metode kisah pada materi kisah Nabi Yusuf as santri berada dalam keadaan yang cukup baik. Pada awalnya semua santri dapat mendengarkan penyampaian materi mengenai kisah Nabi Yusuf as dengan baik dan tenang. Namun dipertengahan penyampaian materi terjadi beberapa gangguan seperti hilang konsentrasi karena gangguan teman. Namun, setelah di tegur santri akan kembali mendengarkan apa yang disampaikan oleh ustadzah yang menyampaikan materi kisah ini. Santri memiliki pemahaman yang baik mengenai kisah Nabi Yusuf ini, hal ini dibuktikan dengan santri dapat menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan ustadzah dengan cukup baik.

d. Kisah Dakwah Nabi Muhammad SAW

Dari hasil observasi yang peneliti lakukan pada 02 Februari 2022 terhadap pelaksanaan metode kisah yang dilakukan ustadz Dodi Marten maka peneliti memperoleh data bahwa pada pelaksanaan metode kisah mengenai kisah dakwah Nabi Muhammad SAW ini dapat dilakukan dengan baik. Santri sangat tertarik dengan materi

mengenai kisah Nabi Muhammad SAW ini. Ustadz dapat menyampaikan kisah dakwah Nabi Muhammad SAW ini dengan baik, bersemangat dan ekspresif sehingga santri juga ikut terbawa suasana ketika penyampaian materi kisah oleh ustadz. Selain itu pada pelaksanaan metode kisah mengenai kisah Rasulullah SAW ini juga didukung dengan menggunakan media laptop dan infocus sehingga santri lebih tertarik dan bersemangat dalam menyaksikan kisah mengenai dakwah Nabi Muhammad SAW ini. Santri memiliki pemahaman yang baik mengenai kisah dakwah Nabi Muhammad SAW, hal ini dibuktikan dengan santri dapat memberikan kesimpulan dari kisah dakwah Nabi Muhammad SAW.

e. Kisah Luqman

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 01 Februari 2022 terhadap pelaksanaan metode kisah oleh Rona Eka Putri diperoleh data bahwa pelaksanaan dari penyampaian kisah Luqman ini dilakukan oleh ustadzah dengan mengkorelasikan dan mengaitkan nasihat-nasihat yang disampaikan oleh Luqman dengan kehidupan nyata santri. Ustadzah menyampaikan nasihat Luqman ini berdasarkan ayat yang terdapat didalam Al-Qur'an. kemudian dari nasihat-nasihat tersebut dikaitkan dengan kehidupan nyata anak. Salah satu nasihat dari Luqman kepada anaknya adalah mengenai berbakti kepada kedua orang tua. Ketika penyampaian materi mengenai orang tua maka hati santri akan mudah tersentuh, bahkan ada diantara santri yang menangis ketika disampaikan materi mengenai berbakti kepada kedua orang tua. Santri merespon apa yang disampaikan oleh ustadzah dengan sangat baik dan memahami apa yang disampaikan oleh ustadzah mengenai materi ini. Hal ini juga dipengaruhi oleh cara penyampaian yang dilakukan oleh ustadzah dengan cukup baik,

sehingga maksud dan tujuan dari pelaksanaan metode kisah ini sampai kepada anak.

Jadi keadaan santri saat mendengarkan kisah yang disampaikan oleh para ustadz atau ustadzanya yaitu bermacam-macam. Tapi umumnya dari mereka sangat antusias dan bersemangat ketika mendengarkan kisah yang diampaikan. Akan tetapi ada juga yang tidak bersemangat bahkan mengantuk. Hal ini juga dipengaruhi oleh cara penyampaian yang dilakukan oleh ustadz atau ustadzah di Rumah Qur'an MQM Batusangkar. Apabila ustadz atau ustadzahnya menyampaikan dengan semangat dan berapi-api maka itu juga akan memberikan respon positif bagi santri dan memberikan semangat kepada santri. Begitu juga sebaliknya jika ustadz atau ustadzahnya tidak bersemangat maka santri juga akan tidak bersemangat.

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan informan maka dapat peneliti simpulkan bahwa pemahaman santri mengenai materi yang disampaikan melalui metode kisah ini berbeda-beda. Karena santri memiliki kemampuan yang berbeda-beda juga. Tetapi secara umum santri dapat memahami apa yang disampaikan oleh ustadz atau ustadzah, sehingga ,mereka dapat mengaplikasikan dan menerapka contoh akhlak dan ketauladanan yang ada dalam kisah yang disampaikan oleh para ustadz dan ustadzah.

Secara umum metode kisah ini memiliki dampak yang positif bagi santri. Hal ini dapat dilihat dari akhlak dan keseharian santri di Rumah Qur'an MQM Batusangkar. Baik itu akhlak kepada ustadz atau ustadzahnya, akhlak kepada teman, akhlak kepada lingkungan dan terhadap ibadah santri sendiri. Santri dapat menerapkan sesuai apa yang telah disampaikan oleh gurunya.

3. Evaluasi Metode Kisah Dalam Menanamkan Akhlak Terpuji Santri Di Rumah Qur'an MQM Batusangkar

Metode kisah ini tidak terevaluasi dengan baik, jadi evaluasinya sesuai dengan kemampuan guru. Dampak dari metode kisah ini nampak buktinya dalam kehidupan sehari-hari. Evaluasi sangat penting untuk meningkatkan mutu pembelajaran. Evaluasi metode kisah ini dapat dilakukan secara langsung oleh para ustadz dan ustadzah dengan cara memperhatikan keseharian santri. Selain itu bentuk evaluasinya yaitu dengan mengecek *amalan yaumi* atau aktifitas harian santri. Evaluasi ini tidak hanya dilakukan ketika santri berada di Rumah Qur'an, akan tetapi evaluasi juga dilakukan di rumah dengan cara mengisi lembar *amalan yaumi* yang dilakukan oleh orang tua santri.

a. Kisah Nabi Ayyub as

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan maka diperoleh data bahwa evaluasi dilakukan secara langsung, dengan cara cek amalan yaumi santri setiap pagi. Seperti yang disampaikan oleh informan III.

“Evaluasi dilakukan secara langsung, dengan cara cek amalan yaumi santri setiap pagi Sehingga langsung nampak yang mereka kerjakan dalam sehari itu. Jika ada akhlak santri yang tidak sesuai dengan apa yang semestinya maka itu akan di evaluasi langsung. Ketika santri berada di rumah maka evaluasi nya juga tetap dilakukan yaitu dengan menggunakan lembar *mutaba'ah amalan yaumi* yang diisi oleh orang tua santri” (wawancara, Rona Eka Putri 07 Februari 2022).

Mengenai kisah Nabi Ayyub as maka akhlak terpuji yang diharapkan ada pada diri santri yaitu sabar, tabah dan ikhlas. Hal ini dapat dievaluasi dengan cara melihat keseharian santri, bagaimana santri bersikap dan bertingkah laku dalam kehidupan sehari-hari.

b. Kisah Nabi Musa as dan Fir'aun

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan maka diperoleh data bahwa evaluasi dilakukan secara langsung, dengan cara melihat bagaimana sikap dan tingkah laku santri dalam kehidupannya sehari-hari, dari sini dilihat apakah ibra dari kisah yang disampaikan apakah sudah dapat dilaksanakan dengan baik atau tidak. Seperti yang disampaikan oleh informan I :

“Evaluasi dilakukan dengan cara melihat bagaimana tingkah laku dan sikap santri dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilihat bagaimana sikap santri terhadap bagaimana perjuangan santri dalam menghafal Al-Qur'an” (wawancara, Reni Eka Sari 04 Februari 2022).

Dari pelaksanaan kisa Nabi Musa as dan Fir'aun maka akhlak yang diharapkan pada diri santri yaitu semanagat dalam berjuang dan tidak mudah mengeluh. Hal itu jika dikaitkan dengan keseharian santri maka dapat dilihat bagaimana perjuangan santri dalam menghafal Al-Qur'an, bagaimana ketekunan dan kegigihan dalam proses menghafal Al-Qur'an. Selain itu dari kisah ini ada akhlak yang harus dihindari seperti yang dicontohkan oleh Fir'aun yaitu sifat sombong.

c. Kisah Nabi Yusuf as

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan maka dapat diperoleh data bahwa bentuk evaluasi setelah pelaksanaan metode kisah dengan materi kisah Nabi Yusuf as ini berupa memperhatikan keseharian santri setelah ustadzah menyampaikan kisah, hal ini serupa dengan bentuk evaluasi dari pelaksanaan metode kisah dalam kisah yang lain. Sebagaimana yang disampaikan oleh informan III:

“Evaluasi dilakukan dengan cara memperhatikan keseharian santri setelah ustadzah menyampaikan kisah, hal ini serupa dengan bentuk evaluasi dari pelaksanaan metode kisah dalam kisah yang lain. Jika ada perubahan alhamdulillah, dan jika tidak ada perubahan

maka akan kita evaluasi lagi bisa kita panggil santri dan diingatkan” (Rona Eka Putri, 07 Februari 2022).

Dari kisah Nabi Yusuf ini diharapkan santri dapat memiliki sifat rendah hati dan tidak sombong hal ini jika dikaitkan dengan menghafal Al-Qur’an maka diharapkan santri tidak sombong dengan kelebihan yang dimiliki dalam menghafal Al-qur’an.

d. Kisah Dakwah Nabi Muhammad SAW

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan diperoleh data bahwa bentuk evaluasi pelaksanaan metode kisah pada kisah dakwah Nabi Muhammad SAW ini adalah dilakukan secara langsung, sebagaimana yang disampaikan oleh informan II:

“Bentuk evaluasi dari kisah dakwah Nabi Muhammad SAW ini adalah dengan memperhatikan bagaimana keseharian santri, baik itu bagaimana ibadahnya, akhlak santri terhadap ustadz atau ustadznya, akhlak santri terhadap orang lain dan lingkungannya. Selain itu bentuk evaluasi mengenai metode kisah ini kalau lihat secara keseluruhan memberikan dampak yang positif bagi anak-anak. Kalau dilihat dari anak-anak kita melihatnya setiap hari dari keseharian anak. Kita cek amalan yaumi dan kita lihat aktifitas keseharian santri. Nanti bisa juga kita cek lagi dengan setelah menyampaikan kisah tauladan lalu efeknya bagaimana” (Dodi Marten, 24 Desember 2021).

e. Kisah Luqman

Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan maka peneliti peroleh data bahwa bentuk evaluasi mengenai kisah Luqman ini yaitu dengan memperhatikan keseharian santri selain itu juga dalam bentuk cek amalan yaumi yang dilakukan setiap hari, seperti yang disampaikan oleh informan III:

Sama dengan pelaksanaan kisah yang lain evaluasi dilakukan secara langsung dengan memperhatikan keseharian santri, maka dari situ akan nampak siapa santri yang sudah dapat melaksanakan dan mengamalkan ibrah yang terkandung dari dalam kisah yang disampaikan atau siapa yang belum dapat melaksanakan.

Evaluasi ini juga dilakukan dengan cara pengisian amalan yaumi santri ketika santri berada di rumah. Apakah santri dapat mengamalkan ibrah dari kisah ini berupa berbakti kepada kedua orang tua atau tidak (wawancara, Rona Eka Putri 07 Februari 2022).

Evaluasi metode kisah ini dapat dilakukan secara langsung oleh para ustadz dan ustadzah dengan cara memperhatikan keseharian santri. Selain itu bentuk evaluasinya yaitu dengan mengecek *amalan yaumi* atau aktifitas harian santri. Evaluasi ini tidak hanya dilakukan ketika santri berada di Rumah Qur'an, akan tetapi evaluasi juga dilakukan di rumah dengan cara mengisi lembar *amalan yaumi* yang dilakukan oleh orang tua santri

C. Pembahasan

1. Perencanaan Metode Kisah Dalam Menanamkan Akhlak Terpuji Santri di Rumah Qur'an MQM Batusangkar

Berdasarkan temuan yang peneliti lakukan maka perencanaan metode kisah di Rumah Qur'an MQM Batusangkar ini sudah terlaksana dengan cukup baik. Yayasan ini menyiapkan beberapa persiapan dalam menjalankan program metode kisah ini. Perencanaan merupakan suatu proses yang sangat penting dalam melakukan sesuatu. Sebuah rencana sangat berpengaruh terhadap sukses atau tidak nya sesuatu itu dijalankan. Suatu pekerjaan yang baik itu dapat dilaksanakan sesuai dengan perencanaan yang telah direncanakan sebelumnya. Suatu perencanaan dapat memberikan kejelasan tentang apa yang seharusnya dilaksanakan dalam suatu program. Sehingga dengan terjalannya suatu program sesuai apa yang telah direncanakan maka akan dapat memudahkan program tersebut untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Artinya dengan adanya perencanaan yang matang maka akan memudahkan suatu program dalam mencapai tujuannya.

Perencanaan berasal dari kata rencana yang artinya suatu cara untuk membuat kegiatan agar berjalan lancar dan memuaskan, serta disertai dengan langkah yang antisipatif guna agar dapat memperkecil kesenjangan yang terjadi agar kegiatan tersebut dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan sesuai harapan (Rony, 2020:89). Dikutip dari Sahnun (2017: 144) menurut Marno dan Triyo Supriyatno perencanaan merupakan salah satu hal penting yang perlu dibuat untuk setiap usaha dalam rangka mencapai suatu tujuan. Jadi dalam menjalankan suatu program hal pertama yang harus diperhatikan yaitu perencanaan dalam menjalankan program tersebut. Menurut Cuningham sebagaimana dikutip Sahnun (2017: 144) perencanaan adalah menyeleksi dan menghubungkan pengetahuan, fakta, imajinasi dan asumsi untuk masa yang akan datang dengan tujuan memvisualisasi dan memformulasi hasil yang diinginkan, urutan kegiatan yang diperlukan, dan perilaku dalam batasbatas yang dapat diterima dan digunakan dalam penyelesaian. Jadi maksudnya disini adalah perencanaan merupakan suatu usaha untuk menghubungkan sesuatu dengan tujuan yang hendak dicapai dengan usaha usaha untuk mencapainya tersebut.

Didalam Islam perencanaan bukan hanya mengenai cara berfikir yang strategis saja, tetapi yang terpenting adalah menguatkan keyakinan bahwa Allah SWT sebagai satu-satunya yang Maha Berkendak atas makhluknya. Sementara itu sebagai seorang makhluk manusia hanya bisa merencanakan sebagai suatu ikhtiar yang dilakukan. Tinggal lagi manusia cukup berserah diri berharap agar pencapaian dari sebuah rencana adalah ridhonya Allah semata. Dalam al-Qur'an, fungsi perencanaan dapat kita temukan dari ayat berikut ini, yakni didalam al-Qur'an surah al-Hasyr ayat 18 yang berbunyi

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَّا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ
بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat); dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.”.

Dari ayat dan hadits diatas, dapat disimpulkan bahwa segala sesuatu harus direncanakan (niatkan). Dalam upaya mengelola pembelajaran diperlukan sebuah niat (rencana). Perencanaan yang baik, bentuk perencanaan yang baik meliputi :

- a. Perencanaan selalu berorientasi pada masa depan, yaitu dalam perencanaan berusaha untuk memprediksi bentuk dan masa depan siswa dalam pembelajaran berdasarkan situasi dan kondisi saat ini.
- b. Perencanaan merupakan suatu hal yang benar-benar dilakukan bukan kebetulan, sebagai hasil dari eksplorasi dan evaluasi kegiatan pembelajaran sebelumnya.
- c. Perencanaan memerlukan tindakan dari orang-orang yang terlibat dalam pengelolaan pendidikan, baik secara individu maupun kelompok.
- d. Perencanaan harus bermakna, dalam arti usaha-usaha yang dilakukan dalam rangka mencapai tujuan diselenggarakannya pendidikan menjadi semakin efektif dan efisien (Sudiana, 2018:9).

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa setiap kegiatan yang ingin mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan harus terlebih dahulu dilakukan proses perencanaan.

Disamping itu arti penting perencanaan yaitu:

- a. Meningkatkan kualitas kegiatan atau aktivitas layanan pendidikan anak secara maksimal, baik menyangkut aspek akademik atau non

- akademiknya. Hal ini disebabkan seluruh aktivitas warga sekolah harus berdasarkan pada program yang telah disusun dengan baik dalam suatu perencanaan pendidikan secara sistematis dan integral.
- b. Mengetahui beberapa sumber daya internal dan eksternal yang dimiliki untuk dimanfaatkan secara maksimal, dan juga mengetahui beberapa kendala, hambatan dan tantangan yang akan dihadapi dalam upaya pencapaian tujuan. Hal ini disebabkan, suatu perencanaan pendidikan yang baik pasti akan memuat tentang beberapa peluang dalam mencapai tujuan dan prediksi tantangan atau hambatan yang akan muncul, serta strategi yang harus dilakukan dalam mengatasi hambatan tersebut.
 - c. Memberi peluang pada setiap warga sekolah dalam meningkatkan beragam kemampuan, keahlian atau keterampilan secara maksimal, dalam rangka mewujudkan tujuan layanan pendidikan.
 - d. Memberikan kesempatan bagi pelaksana program untuk memilih beberapa alternatif pilihan tentang metode atau strategi atau pendekatan yang tepat dalam melaksanakan perencanaan pendidikan, agar efektif dalam upaya mencapai tujuan pendidikan,
 - e. Memudahkan dalam pencapaian tujuan pendidikan, karena perencanaan pendidikan yang baik selalu dirancang dengan tahap-tahapan pelaksanaan program layanan pendidikan (jangka pendek, menengah dan panjang) disamping itu telah disusun skala prioritas sasaran tujuan yang akan dicapai.
 - f. Memudahkan dalam melakukan evaluasi tentang seberapa besar pencapaian tujuan layanan pendidikan yang telah diraih, karena dalam perencanaan pendidikan yang baik selalu merumuskan indikator-indikator pencapaian tujuan dan instrumen apa yang dipakai dalam mengukur keberhasilan dalam kegiatan untuk mencapai tujuan.

- g. Memudahkann dalam melakukan revisi program layanan pendidikan dan proses penyusunan perencanaan pendidikan berikutnya, sesuai dengan dinamika dan perkembangan kehidupan sosial budaya (Sudiana, 2018:9-10).

Perencanaan merupakan kegiatan yang harus dilakukan pada tingkat permulaan dan merupakan aktivitas memikirkan dan memilih rangkaian tindakan yang tertuju pada tercapainya maskud dan tujuan yang ingin dicapai. Adapun langkah-langkah perencanaan tersebut meliputi hal-hal sebagai berikut :

- a. Menentukan dan merumuskan tujuan yang hendak dicapai.
- b. Meneliti masalah-masalah atau pekerjaan-pekerjaan yang akan dilakukan.
- c. Mengumpulkan data-data atau informasi-informasi yang diperlukan.
- d. Menentukan tahapan-tahapan atau rangkaian tindakan.
- e. Merumuskan bagaimana masalah-masalah akan dipecahkan dan bagaimana pekerjaan-pekerjaan itu harus diselesaikan.
- f. Menentukan siapa yang akan melakukan dan apa yang mempengaruhi pelaksanaan dari tindakan tersebut.
- g. Menentukan cara bagaimana mengadakan perubahan dalam penyusunan rencana (Sudiana, 2018:14).

Perencanaan merupakan suatu hal yang sangat penting dalam menjalankan sesuatu program. Dengan adanya perencanaan yang baik maka suatu program akan mudah terjalankan untuk mencapai tujuannya. Berdasarkan observasi dan wawancara yang peneliti lakukan dengan informan yang berasal dari pihak Rumah Qur'an MQM Batusangkar, perencanaan merupakan hal yang sangat diperhatikan dalam pelaksanaan metode kisah di Rumah Qur'an ini. Jika perencanaan tidak dilakukan secara matang maka tujuan dari metode kisah ini tidak akan tercapai secara maksimal sesuai dengan apa yang diharapkan.

2. Pelaksanaan Metode Kisah Dalam Menanamkan Akhlak Terpuji Santri Di Rumah Qur'an MQM Batusangkar

Pelaksanaan merupakan suatu aktifitas atau tindakan yang telah direncanakan secara matang sebelumnya. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan pelaksanaan Metode Kisah di Rumah Qur'an MQM Batusangkar sudah berjalan dengan cukup baik. Karena pada pelaksanaannya santri dapat memberikan respon yang cukup baik ketika ustadz atau ustadzah menyampaikan materi dengan metode kisah ini. Biasanya pelaksanaan ini dilaksanakan setelah adanya perencanaan yang telah dianggap siap dan bisa untuk diimplementasikan. Pelaksanaan sendiri ialah sebuah aktifitas yang bermuara dengan adanya suatu mekanisme atau sistem, sebuah aksi dan tindakan. Sebuah pelaksanaan tidak hanya sekedar aktifitas saja akan tetapi pelaksanaan juga ialah sebuah aktifitas yang sudah terencana dan sudah dilakukan dengan sungguh-sungguh dengan menggunakan acuan yang berdasarkan norma-norma tertentu untuk mencapai sebuah tujuan kegiatan (Rony, 2020:83).

Dari hasil wawancara dan obeservasi yang peneliti lakukan maka dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan Metode Kisah dalam menanamkan akhlak terpuji santri di Rumah Qur'an MQM Batusangkar ini sudah terlaksana dengan baik. Meskipun dalam pelaksanaannya belum dapat secara sempurna dan memiliki beberapa kekurangan.

3. Evaluasi Metode Kisah Dalam Menanamkan Akhlak Terpuji Santri Di Rumah Qur'an MQM Batusangkar

Evaluasi dalam pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses dalam usaha untuk mengumpulkan informasi yang dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk membuat keputusan akan perlu tidaknya memperbaiki sistem pembelajaran sesuai dengan tujuan yang akan ditetapkan. Bentuk evaluasi dari metode kisah di Rumah Qur'an MQM Batusangkar ini dilakukan dengan cara memperhatikan aktifitas

keseharian santri. Menurut Tyler seperti yang dikutip Muttaqin menyatakan bahwa evaluasi adalah proses untuk mengetahui apakah tujuan pendidikan sudah tercapai atau terealisasikan (Muttaqin, 2020:172). Menurut Nata yang dikutip dari Sari (2018: 214) Evaluasi menurut pendidikan islam ialah cara atau upaya penilaian tingkah laku peserta didik berdasarkan perhitungan yang bersifat menyeluruh, meliputi aspek-aspek psikologis dan spiritual, karena pendidikan islam tidak hanya melahirkan manusia didik yang berilmu saja atau bersikap religius saja namun juga manusia didik yang memiliki keduanya yakni manusia didik yang berilmu serta bersikap religius, beramal baik dan berbakti kepada tuhan serta masyarakat. Dengan demikian evaluasi yang diterapkan pendidikan islam bukan hanya sekedar menilai suatu aktivitas secara spontan dan insidental, melainkan merupakan kegiatan untuk menilai sesuatu dengan terencana sistematis, berdasarkan tujuan yang jelas dan komprehensif mencakup keseluruhan aspek yang ada dalam siswa baik secara psikologis, religius maupun segi keilmuan.

Adapun objek atau sasaran yang dapat dievaluasi dalam Pendidikan Islam memiliki beberapa kategori, Pertama Tingkah laku maupun kepribadian siswa, dimana hal ini mencakup sikap, minat, bakat, cara siswa memperhatikan proses belajar mengajar, keterampilan siswa baik dalam kelas maupun di luar kelas. Karena perilaku yang baik dapat membentuk kebiasaan yang baik, dan begitupun sebaliknya. Kedua Kemampuan siswa dalam menangkap pendidikan dan pengajaran yang diberikan. Seperti penguasaan materi pelajaran yang telah diberikan oleh guru dalam proses belajarmengajar, hal ini biasanya dilakukan setelah selesai proses belajar mengajar di kelas, maupun dapat dilakukan di akhir semester. Ketiga Proses belajar dan mengajar yang dilakukan guru dan murid selama di kelas, karena hal tersebut dapat menunjang keberhasilan dalam proses belajar siswa. Pengajaran yang baik dapat berpengaruh

dalam penangkapan pemahaman materi siswa, dan perhatian siswa terhadap pengajaran guru juga dapat menunjang keberhasilan belajar siswa.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa dengan mengetahui sasaran dari evaluasi, guru akan mudah untuk menentukan alat evaluasi yang akan digunakan. Dengan demikian alat evaluasi sesuai dengan apa yang dibutuhkan dan dapat berguna bagi proses belajar mengajar. Namun evaluasi dapat dilakukan terhadap diri sendiri dan orang lain. Siswa dapat mencoba mengevaluasi dirinya sendiri dalam berbagai aspek seperti aspek belajar dan pemahaman pelajaran dan guru pun dapat mengevaluasi diri sendiri dalam aspek pemberian pelajaran ataupun cara-cara mengajar yang diberikan kepada siswa. Seperti dijelaskan sebelumnya bahwa evaluasi pendidikan pada dasarnya adalah usaha untuk mengetahui dan menilai perkembangan anak didik. Oleh karena itu, sebelum melakukan evaluasi guru harus menentukan tujuan dan sasaran yang hendak dicapai dari evaluasi yang dilakukan.

Dalam konteks pendidikan islam sasaran evaluasi pendidikan lebih banyak ditekankan pada penguasaan sikap (afektif dan psikomotorik) dari pada kognitif (Kholiq, 2015). Penekanan ini untuk mengetahui kemampuan peserta didik yang secara garis besar meliputi empat kemampuan dasar anak, Pertama; Sikap dan pengalaman pribadinya terhadap hubungannya dengan sang khaliq. Penilaian akan sejauh mana loyalitas dan pengabdianya kepada Allah dengan indikasi-indikasi lahiriyah berupa tingkah laku yang mencerminkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah. Kedua: Sikap dan pengalaman dirinya terhadap arti hubungan dirinya dengan masyarakat. Menilai sejauh mana peserta didik dapat menerapkan nilai-nilai agamanya dan kegiatan hidup bermasyarakat, seperti akhlak yang mulia dan disiplin. Ketiga: Sikap dan pengalaman dirinya terhadap hubungannya dengan alam sekitarnya.

Menilai bagaimana peserta didik berusaha mengelola dan memelihara seta menyesuaikan diri dengan alam dan sekitarnya, apakah ia merusak ataukah memberi makna bagikehidupannya dan masyarakat dimana ia berada. Keempat: Sikap dan pandangan dirinya terhadap dirinya sendiri selaku hamba Allah SWT, anggota masyarakat, serta khalifah Allah SWT.

Menurut Munir dikutip dari Muthoharo (2019:3) evaluasi pendidikan dilakukan dengan beberapa tujuan diantaranya: 1) mengetahui tercapai tidaknya indikator pembelajaran yang telah ditetapkan, 2) memperoleh umpan balik dari peserta didik maupuorang tua atas proses dan hasil pembelajarannya, 3)memperoleh gambaran yang jelas tentang perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik, 4) menjadi acuan dalam menentukan rencana selanjutnya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa evaluasi yang dilakukan oleh ustadz dan ustadzah yang mengajar di Rumah Qur'an MQM Batusangkar ini cukup efektif. Yaitu dengan cara memperhatikan akhlak santri dalam aktifitasnya sehari-hari, baik itu akhlak kepada guru, akhlak kepada teman, akhlak kepada lingkungan serta ibadah santri tersebut. Selain itu evaluasi yang dilakukan yaitu berupa pemeriksaan *amalan yaumi* yang dilakukan oleh siswa setiap harinya. Jika terjadi kesalahan maka santri akan dievaluasi secara pribadi dengan cara dipanggil oleh ustadz atau ustadzahnya. Kegiatan evaluasi ini tidak hanya dilakukan ketika santri berada di Rumah Qur'an, tetapi juga dilaksanakan ketika santri berada di rumah dengan mengisi lembaran *amalan yaumi* yang diisi oleh orang tua.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan tentang pelaksanaan metode kisah dalam menanamkan akhlak terpuji santri di Rumah Qur'an MQM Batusangkar dalam peneliti simpulkan bahwa: dalam aspek perencanaan metode kisah di Rumah Qur'an MQM Batusangkar sudah memiliki perencanaan yang bagus, hal ini dilihat dari tujuan yang ingin dicapai, kriteria kisah yang disampaikan, teknik penyampaian kisah dan jenis kisah yang disampaikan dengan metode ini. Sehingga dari beberapa hal tersebut dapat disimpulkan bahwa aspek perencanaan menggunakan teknik ini sudah dipersiapkan dengan matang untuk mencapai tujuan dari metode kisah ini.

Dalam pelaksanaan metode kisah ini dilaksanakan secara langsung oleh ustadz atau ustadzah yang mengajar di Rumah Qur'an MQM Batusangkar. Penyampaian metode kisah ini biasanya dilakukan tanpa menggunakan alat bantu, hanya penyampaian langsung yang dilakukan oleh guru. Sehingga dari penyampaian kisah dari guru tersebut diharapkan santri dapat mengambil nilai pelajaran terutama pelajaran akhlak untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengetahui apakah pelaksanaan metode kisah dalam menanamkan akhlak terpuji pada santri ini dapat diamalkan secara baik oleh santri maka dilakukan evaluasi. Evaluasi dilakukan setiap hari oleh ustadz dan ustadzah, baik itu berupa pengamatan secara langsung mengenai akhlak santri atau melalui evaluasi *amalan yaumi* dari santri. Evaluasi ini tidak hanya dilakukan di Rumah Qur'an oleh ustadz dan ustadzah tetapi ketika di rumah aktifitas sehari-hari santri juga di evaluasi melalui lembaran evaluasi *amalan yaumi* santri yang diisi oleh orang tua. Adanya evaluasi ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tercapainya tujuan dari penggunaan metode kisah

ini. Secara keseluruhan pelaksanaan metode kisah dalam menanamkan akhlak terpuji santri di Rumah Qur'an MQM Batusangkar ini sudah terlaksana dengan baik, mulai dari perencanaan, pelaksanaan maupun evaluasinya.

B. Saran

Dari hasil temuan penelitian ini, bahwa penulis menyadari masih banyak kekurangan yang terdapat dalam penelitian penulis lakukan. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan kemampuan penulis dalam melakukan penganalisaan data. Maka penulis menyarankan kepada pembaca agar dapat memberikan kritikan yang bersifat membangun untuk kedepannya. Adapun saran yang ingin peneliti sampaikan dalam penelitian ini adalah:

1. Kepada santri Rumah Qur'an MQM Batusangkar agar bisa mengaplikasikan dan menerapkan secara maksimal pelajaran dan contoh akhlak yang telah disampaikan oleh ustadz dan ustadzah melalui metode kisah ini dalam kehidupan sehari-hari.
2. Kepada ustadz dan ustadzah yang mengajar di Rumah Qur'an MQM Batusangkar agar melakukan perbaikan-perbaikan serta pembaharuan dalam melaksanakan metode kisah ini, agar tidak terlalu monoton dan anak dapat secara maksimal menerapkan apa yang disampaikan oleh ustadz dan ustadzah.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Abdurrohim, dkk. 2014. *Buku Siswa Akidah Akhlak Kelas X*. Jakarta : Kementerian Agama 2014.
- Abdullah, M. L. (2018). Efektivitas Penerapan Metode Qişşatu Al-QurĀnī Untuk Meningkatkan Akhlak Mulia Siswa Kelas IV SD Cirebon Islamic School (CIS) Full Day. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 153-165.
- Ardy Wiryani, Novan. 2014. *Bina Karakter Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Arif, Armai. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Arsyad, J. (2017). Metode Kisah Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Kontemporer. *TAZKIYA*, 6(1).
- Dalimunthe, S. S. (2016). Metode Kisah Dalam Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Tarbiyah*, 23(2).
- Fadhilah, Muhammad. 2012. *Desain Pembelajaran Paud*. Jogyakarta: Ar Ruzz media.
- Fathiyaturrahmah, F. F. (2016). Implementasi Metode Kisah Al-Quran Dalam Pembelajaran Akidah Akhlak Dan Ski Di Madrasah Ibtidaiyyah. *AL-ITTIHAD*, 2(1).
- Gazali, M. (2013). Optimalisasi Peran Lembaga Pendidikan Untuk Mencerdaskan Bangsa. *Al-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan*, 6(1), 126-136.
- Hidayat, M. (2017). Model komunikasi kyai dengan santri di pesantren. *Jurnal Aspikom*, 2(6), 385-395.
- Marzuki. 2009. *Prinsip Dasar Akhlak Mulia*. Yogyakarta: Debut Wahana Press & FISE UNY.
- Moeslichatoen R. 2004. *Metode Pengajaran Di Taman Kanak-kanak. Cet. ke-2*; Jakarta: PT Asdi Mahasatya
- Moleong, Lexy J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Muhaemin, M. (2021). *KONSEP BERBAKTI KEPADA ORANG TUA DALAM PERSPEKTIF AL-QUR'AN DAN HADIS* (Doctoral dissertation, Fakultas Ushuluddin).
- Muthoharoh, M. (2019). Konsep Evaluasi dalam Pendidikan Islam. *TASYRI': JURNAL TARBIYAH-SYARIAH ISLAMIYAH*, 26(2), 1-9.
- Nata, A. 2008. *Perspektif Islam Tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana
- Nazhruna, J. (2019). *Akhlah Terpuji Dalam Pendidikan Agama Islam Sebagai Landasan Dalam Tantangan Multikultural*.
- Octofrezi, P. (2018). Teori dan Kontribusi Metode Kisah Qur'ani dalam Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Al-Manar*, 7(1).
- PATY, H. (2020). *Implementasi Metode Kisah Pada Pelajaran PAI Dalam Penanaman Nilai Akhlak Peserta Didik Kelas VII SMP Negeri 6 Kairatu Kec. Amalatu Kab SBB* (Doctoral dissertation, IAIN Ambon).
- Rahman, P. (2018). Konsep Istiqamah dalam Islam. *Jurnal Studi Agama*, 2(2), 87-97.
- Ramayulis. 2002. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Rodiah, I., & Al Hamdani, M. D. (2018). Konsep Akhlak Terpuji Menurut Pandangan Imam Al-Ghazali dan Relevansinya Dengan Pendidikan Di Era Globalisasi. *Tarbiyat al-Aulad: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1).
- Rony, R., & Jariyah, S. A. (2020). Urgensi Pendidikan Karakter dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik. *Tafkir: Interdisciplinary Journal of Islamic Education*, 1(1), 79-100.
- Sahnan, M. (2017). Urgensi Perencanaan Pendidikan di Sekolah Dasar. *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila*, 12(2), 142-159. (perencanaan pelaksanaan)
- Sari, L. M. (2018). Evaluasi dalam pendidikan Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 211-231.
- Setiantono, T. (2012). Penggunaan Metode Bercerita bagi Anak Usia Dini di PAUD Smart Little Cilame Indahbandung. *EMPOWERMENT: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Luar Sekolah*, 1(2), 18-23.
- Sudiana, A. (2018). Urgensi Perencanaan Dalam Administrasi Pendidikan Islam. *Al-Mujaddid: Jurnal Ilmu-Ilmu Agama*, 1(1), 1-18.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

- Sukino, S. (2018). Konsep sabar dalam al-quran dan kontekstualisasinya dalam tujuan hidup manusia melalui pendidikan. *Ruhama: Islamic Education Journal*, 1(1).
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tambak, S. (2016). Metode bercerita dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah*, 1(1), 1-26.
- Trinova, Z. (2012). Hakikat belajar dan bermain menyenangkan bagi peserta didik. *Al-Ta Lim Journal*, 19(3), 209-215.
- Ulya, N. H. M. (2010). *Upaya meningkatkan kecerdasan emosional dalam pembelajaran PAI aspek akhlak melalui metode kisah kelas IV SDI Al-Azhar 29 Semarang* (Doctoral dissertation, IAIN Walisongo).
- Yunahar Ilyas. 2004. *Kuliah Akhlak*. Yogyakarta: LPPI UMY. Cet. IV.
- Yuniati, S. (2017). *Konsep Ikhlas Dalam Kitab Minhajul Abidin Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Ibadah* (Doctoral dissertation, IAIN SALATIGA).